

STATUS SOSIAL DAN JUMLAH UANG PANAI PADA PROSES  
PERKAWINAN SUKU BUGIS DI KELURAHAN RAYA  
KECAMATAN TURIKALE KABUPATEN MAROS



OLEH:

ISLAMİYAH

4516022005

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Melaksanakan Penelitian Untuk Menyusun  
Skripsi Sarjana Pada Program Studi Ilmu Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2020

**STATUS SOSIAL DAN JUMLAH UANG PANAI PADA PROSES  
PERKAWINAN SUKU BUGIS DI KELURAHAN RAYA  
KECAMATAN TURIKALE KABUPATEN MAROS**

**( SKRIPSI )**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana S1**

Program Studi Ilmu Sosiologi

Disusun Dan Diajukan Oleh :

**(ISLAMİYAH)**

KEPADA

**PROGRAM STUDI ILMU SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**

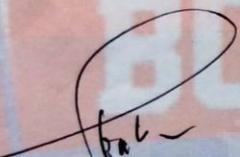
**STATUS SOSIAL DAN JUMLAH UANG PANAI PADA PROSES  
PERKAWINAN SUKU BUGIS DI KELURAHAN RAYA  
KECAMATAN TURIKALE KABUPATEN MAROS**

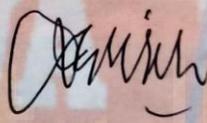
**ISLAMİYAH**

**4516022005**

Pembimbing II,

Pembimbing I,

  
**Dr. Syamsul Bahri, S.Sos, M.Si**

  
**Dr. Hj. Asmirah, M.Si**

**Diketahui Oleh :**

Dekan  
FISIP Universitas bosowa



**Arief Wicaksono, S.Ip, M.A**

Ketua Jurusan  
Ilmu Sosiologi



**Dr. Hj. Asmirah, M.Si**

## HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari ini, Kamis Tanggal 24 Bulan September Tahun 2020 Skripsi Dengan Judul

### **STATUS SOSIAL DAN JUMLAH UANG PANAI PADA PROSES PERKAWINAN SUKU BUGIS DI KELURAHAN RAYA KECAMATAN TURIKALE KABUPATEN MAROS**

Nama : ISLAMIYAH  
Nomor stambuk : 4516022005  
Fakultas : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
Program studi : ILMU SOSIOLOGI

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Sosiologi.

**Pengawas Umum**



**Arif Wicaksono, S.Ip.,M.A**  
Dean FISIP Universitas Bosowa

**Panitia Ujian**

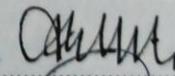
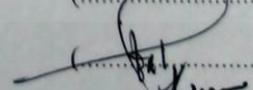
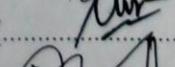
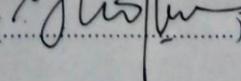


**Dr. Hj. Asmirah, M.Si**  
Ketua

**Dr. Syamsul Bahri, S.Sos.,M.Si**  
Sekretaris

**Tim Penguji**

1. Dr. Hj. Asmirah, M.Si
2. Dr. Syamsul Bahri, S.Sos.,M.Si
3. Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si
4. Andi Burchanuddin, S.Sos.,M.Si

()  
()  
()  
()

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur tercurahkan untuk Allah SWT atas segala curahan rahmat dan rahim sehingga saya masi dilimpahkan kesehatan dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini “Status Sosial Dan Jumlah Uang Panai Pada Proses Perkawinan Suku Bugis Di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros” skripsi ini merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan jenjang strata satu pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Bosowa Makassar. syalawat dan salam tercurahkan kepada sang revolusioner Nabi Muhammad SAW atas segala yang telah beliau perjuangkan sehingga setiap kata dan lafasnya dijadikan sebagai landasan epistimologi dalam hidup dan kehidupan ini.

Penulis skripsi ini atas dasar kecintaan penulis terhadap almamater, dimana dengan pertimbangan ilmiah selama menempa diri di bangku kuliah pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas bosowa makassar. skripsi ini juga merupakan kontribusi penulis terhadap almamater dalam rangka peningkatan kinerja, mutu dan kualitas Universitas Bosowa sebagai sebuah institusi pendidikan yang terpandang di Sulawesi Selatan.

Terimakasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua saya, ayahanda Ahmad dan ibunda tersayang Faridah, yang tak henti-hentinya memberikan doa dan dorongan moril maupun materil dalam penyelesaian studi penulis serta kelima saudara saya kakak Suhra dan adik murisna, irwansyah, afdal

dan asipa yang telah memberikan semangat dan motifasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi.

Selesainya penyusunan skripsi ini tak lepas dari adanya campur tangan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan arahan serta dukungan penuh untuk itu, pada kesempatan ini dengan hormat dan penuh kekaguman saya ucapkan terimakasih khususnya kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Asmirah, M.Si selaku pembimbing I dan bapak Dr. Syamsul Bahri, S.Sos,M.Si selaku pembimbing II, dengan tulus dan ikhlas penuh kesabaran di tengah-tengah kesibukan beliau, terimakasih atas waktu yang diluangkan dan masukan yang berharga kepada saya demi terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Arief Wicaksono, S.Ip,M.A selaku dekan FISIPOL Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibu Dr. Hj. Asmirah, M.Si selaku ketua jurusan Ilmu Sosiologi
4. Bapak dan ibu dosen serta seluruh keluarga besar Fakultas Sospol Universitas Bosowa Makassar.
5. Para staf FISIPOL yang telah banya membantu dalam pengurusan administrasi

Dan juga terimakasih kepada teman-teman seperjuang sosiologi angkatan 2016 dengan kehangatan tali persaudaraan, sukses untuk kita semua.semoga kita semua selalu berada dalam sang pemilik cinta. Amin

Dengan kata itu dapat saya katakan kepada kalian semoga yang maha kuasa akan memberikan rahmat dan karunianya serta pahala yang berlipat ganda atas segala bantuan serta dorongan yang telah diberikan. Amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Makassar, 24 September 2020



**UNIVERSITAS**  
**BOSOWA**

Penulis

## PERNYATAAN KEORISINALAN SKRIPSI

Saya, ISLAMIYAH, Nomor Stambuk 4516022005, Menyatakan Bahwa Skripsi Yang Berjudul **“STATUS SOSIAL DAN JUMLAH UANG PANAI PADA PROSES PERKAWINAN SUKU BUGIS DI KELURAHAN RAYA KECAMATAN TURIKALE KABUPATEN MAROS”** merupakan karya asli saya. Seluru ide yang ada dalam skripsi ini, kecuali saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Universitas Bosowa makassar.

Makassar, 24 September 2020

Yang Membuat Pernyataan :



( ISLAMIYAH )

**STATUS SOSIAL DAN JUMLAH UANG PANAI PADA PROSES  
PERKAWINAN SUKU BUGIS DI KELURAHAN RAYA  
KECAMATAN TURIKALE KABUPATEN MAROS**

Islamiyah

[Islamiyah470@gmail.com](mailto:Islamiyah470@gmail.com)

**ABSTRAK**

**ISLAMIYAH** Status sosial dan jumlah uang panai pada proses perkawinan suku bugis Di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros (Dibimbing oleh Dr. Hj. Asmirah, M.Si dan Dr. Syamsul Bahri, S.Sos,M.Si)

Penelitian yang dilakukan pada bulan November 2019 sampai januari 2020 di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelapisan sosial suku bugis dan juga untuk mengetahui bagaiman keterkaitan antara status sosial dan jumlah uang panai pada proses perkawinan suku bugis di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Metode penelitian yang dilakukan dimulai dengan penentuan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dengan informan dan melakukan dokumentasi. Data yang telah dihimpun dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan pola pikir induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelapisan sosial suku bugis di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros terdiri atas tiga lapisan, lapisan yaitu puang, daeng, dan ata. Dalam penentuan jumlah uang panai tinggi rendahnya tidak terlalu dipengaruhi oleh status sosial seseorang dalam suku bugis apabila tidak ditunjang dengan faktor pendidikan, ekonomi yang baik, dan kondisi fisik calon mempelai wanita dan juga yang menjadi penentu jumlah uang panai adalah pihak keluarga itu sendiri dimana harus berdasarkan hasil kesepakatan bersama.

Kata Kunci : uang panai, perkawinan, status sosial, suku bugis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEORISINALAN SKRIPSI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN TPUSTAKA</b>	
A. Stratifikasi Sosial .....	7
B. Status Sosial .....	13
C. Stratifikasi sosial suku bugis.....	16
D. Teori Interaksionisme Simbolik.....	21
E. Perkawinan Suku Bugis .....	25
F. Uang Panai .....	32
G. Kerangka Konseptual .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	44
B. Jenis Penelitian.....	44
C. Sumber Data.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45

E. Teknik Analisis Data.....	48
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Sejarah Lokasi Penelitian .....	51
B. Profil Geografi .....	52
C. Profil Demografi .....	53
D. Profil Sosial Budaya .....	56
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Karakteristik Informan .....	58
B. Hasil dan pembahasan Penelitian .....	60
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>BIODATA PENULIS</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TEBEL

<b>Tabel 1</b>	<b>Daftar Nama Lurah di Kelurahan Raya .....</b>	<b>51</b>
<b>Tabel 2</b>	<b>Jumlah Penduduk di Kelurahan Raya .....</b>	<b>53</b>
<b>Tabel 3</b>	<b>Jumlah Kepala Keluarga di Kelurahan Raya .....</b>	<b>55</b>
<b>Tabel 4</b>	<b>Fasilitas Tempat Usaha .....</b>	<b>55</b>
<b>Tabel 5</b>	<b>Jumlah Fasilitas Ibadah .....</b>	<b>56</b>
<b>Tabel 6</b>	<b>Identitas Informan .....</b>	<b>60</b>

**BOSOWA**

**DAFTAR BAGAN**

**Kerangka konseptual .....43**



## DAFTAR LAMPIRAN

**Surat izin penelitian**

**Instrumen penelitian**

**Dokumentasi kegiatan penelitian**



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk hal ini dikarenakan Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, serta agama yang berbeda-beda. Keanekaragaman yang terdapat diberbagai wilayah tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai kebiasaan hidup masing-masing. Kebiasaan hidup itu menjadi budaya serta ciri khas dari setiap suku.

Dari sekian banyak suku bangsa yang ada di Indonesia salah satunya ialah suku Bugis yang menempati wilayah Sulawesi Selatan bersama dengan suku lain, yaitu: Makassar, Toraja dan Mandar. Orang Bugis di Sulawesi Selatan menempati Kabupaten Bulukumba, Sinjai, Soppeng, Wajo, Sidenreng Rappang, Pinrang, Polewali Mandar, Enrekang, Luwu, Pare-Pare, Barru, Pangkajene Kepulauan dan Maros. (Ashari, 2016 : 2)

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Kata Bugis berasal dari kata *to ugi*, yang berarti orang Bugis. Etnografi kebudayaan suku Bugis menarik untuk dipelajari karena memiliki ciri yang khas tersendiri. Suku Bugis adalah contoh yang jarang terdapat di wilayah Nusantara. Suku Bugis mampu mendirikan kerajaan kerajaan yang sama sekali tidak mengandung pengaruh India, dan tanpa

mendirikan kota sebagai pusat aktivitas. Perpindahan besar-besaran orang Bugis ke luar kampungnya di Sulawesi Selatan di mulai pada paruh baya ke-17 dan ke-18. Orang Bugis telah tersebar di segala kawasan di seluruh wilayah Nusantara dari Semenanjung Melayu dan Singapura hingga pesisir barat Papua, dari Filipina Selatan dan Kalimantan Utara hingga Nusa Tenggara dapat dijumpai orang Bugis yang sibuk dengan aktivitas pelayaran, perdagangan, pertanian, pembukaan lahan perkebunan di hutan, atau pekerjaan apa saja yang sesuai. Meskipun telah tersebar di mana saja, identitas suku ini tetap terlihat di mana pun mereka tinggal. Orang Bugis tetap mampu mempertahankan identitas “kebugisan” mereka. (Wijaya, 2018 : 154)

Sesuatu yang sangat menarik pada suku bugis yaitu walaupun tinggal jauh dari daerah asal, mereka akan tetap mempertahankan identitas kebugisannya. hal ini dikarenakan suku bugis dikenal sebagai suku yang sangat mempertahankan harga diri akan kebudayaan. Suku bugis memiliki kebudayaan yang unik dan tetap eksis dimasa kini. Pasalnya, suku bugis memiliki keragaman budaya yang tidak kalah menarik dengan suku lainnya di sulawesi selatan. Meskipun jaman sudah modern, masyarakat suku bugis masih tetap mempertahankan kebudayaan yang ada terutama dalam hal perkawinan.

Perkawinan dalam adat istiadat suku bugis merupakan hal yang sangat sakral. Ini sesuai dengan ungkapan orang suku bugis manakala hendak mengawinkan anaknya eloni ripakalepu artinya akan diutuhkan.

Jadi kalau orang yang belum kawin dalam pandangan adat suku Bugis belum dianggap utuh (sah). Demikian agungnya makna perkawinan dalam adat istiadat Bugis. Sesuai dengan kenyataan yang dalam masyarakat, mayoritas masyarakat suku Bugis menganut agama Islam sehingga pernikahan bukan saja berarti ikatan lahir dan bathin antara seorang suami dengan seorang wanita sebagai isteri, tetapi lebih dari pada itu, mereka menganggap pernikahan merupakan pertalian hubungan kekeluargaan antara pihak pria dan pihak wanita yang akan membentuk rukun keluarga yang lebih besar lagi. Sistem perkawinan suku Bugis dikenal sebagai sistem perkawinan yang kompleks karena mempunyai rangkaian prosesi yang sangat panjang dan syarat-syarat yang sangat ketat, hal ini tidak lepas dari budaya malu yang diberlakukan di suku Bugis yang disebut budaya siri' yaitu rasa malu atau merasa harga diri dipermalukan.

Menurut Koentjaraningrat dalam Imam Ashari (2016 : 7) terdapat tiga tahapan yang harus dilalui sebelum terjadinya akad perkawinan, antara lain sebagai berikut:

1. Akkusisseng
2. Assuro
3. Ammatuli

Pada tahapan kedua yaitu tahap Assuro dimana terjadi sebuah proses tawar-menawar mengenai Uang Panai'. Uang Panai' adalah besaran uang pinangan yang akan dipenuhi atau dibayarkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebelum melangkah ke prosesi perkawinan.

Sejarah awal mulanya Uang Panai' yaitu pada masa kerajaan Bone dan Gowa-Tallo yang dimana jika seorang laki-laki yang ingin meminang keluarga dari kerajaan atau kata lain keturunan raja maka dia harus membawa sesajian yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak dengan kata lain bahwa lelaki tersebut diangkat derajatnya dan isi sesajian itu berupa Doi'menre/ Uang Panai', ini menjadi syarat mutlak untuk mereka memenuhi uang panai' yang telah ditetapkan besarannya oleh pihak perempuan dalam hal ini pihak keluarga kerajaan. Proses pemberian uang panai' masih berjalan sampai sekarang dan menjadi tradisi dari zaman nenek moyang sampai sekarang. (Elvira Rika, 2014 : 3)

Uang panai' yang diberikan mempunyai nilai tinggi, secara social wanita mempunyai kedudukan yang tinggi dan dihormati, penghormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahinya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui Uang Panai' tersebut. Pemenuhan jumlah nominal Uang Panai' yang ditetapkan juga dianggap sebagai bentuk penghargaan yang dinilai pantas untuk kedudukan tersebut. (agustar, 2018 : 3-4)

Kedudukan atau status dalam masyarakat suku Bugis bisanya ditentukan oleh garis keturunan dan hal ini menjadi status sosial yang melekat pada diri individu. berdasarkan La Galigo dan mitos tentang nenek moyang mereka, awalnya hanya dua jenis manusia yakni, mereka

yang “berdarah putih” yang keturunan dewata, serta mereka yang “berdarah merah” yang tergolong orang biasa, rakyat jelata, atau budak.

Namun terdapat tiga pelapisan sosial yang di anut oleh suku bugis terbesar disulawesi selatan yaitu: ana’ arung (bangsawan), to maradekka (orang biasa) dan ata (budak). Dalam proses perkawinan hal ini menuai banyak persepsi terhadap jumlah uang panai’.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang menuai banyak persepsi mengenai jumlah uang panai’ adalah masyarakat yang ada di kelurahan raya kecamatan turikale kabupaten maros. Dimana dalam proses perkawinan masyarakat suku bugis di kelurahan ini masih memegang teguh tradisi turun temurun nenek moyang. Masyarakat di kelurahan ini memandang jumlah uang panai’ sebagai suatu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan perkawinan dan juga memandang status sosial sebagai sesuatu hal yang patut untuk dihargai. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai status sosial dan jumlah uang panai’ pada proses perkawinan suku bugis di kelurahan raya kecamatan turikale kabupaten Maros.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelapisan sosial suku bugis di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros ?
2. Bagaimana keterkaitan antara status sosial dan jumlah uang panai’ pada proses perkawinan suku bugis di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pelapisan sosial suku bugis di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros.
2. Untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara status sosial dan jumlah uang panai' pada proses perkawinan suku bugis di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta menjadi bahan masukan maupun perbandingan bagi para peneliti lainnya yang erat kaitannya dengan permasalahan penelitian.

2. Kegunaan praktis

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang status sosial dan jumlah uang panai' dalam proses perkawinan suku bugis dan diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah atau pihak-pihak terkait dalam menentukan kebijakan yang sekarang.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Stratifikasi Sosial

##### 1. Pengertian Stratifikasi Sosial

Istilah stratifikasi (stratification) berasal dari kata strata dan stratum yang berarti lapisan. Karena itu stratifikasi sosial (social stratification) sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan (stratum). Stratifikasi sosial adalah sistem perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya. (Maunah, 2015 : 5 )

Menurut Pitirin A. Sorokin dalam Soekanto dan Sulistyowati (2015) menyatakan bahwa social stratification adalah perbedaan penduduk ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkhis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Menurut Sorokin, dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengarahannya di antara anggota-anggota masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial adalah perbedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertikal, yang diwujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang paling tinggi sampai paling rendah. Kelas sosial adalah semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukannya didalam suatu lapisan, sedangkan kedudukan mereka itu diketahui serta di akui oleh masyarakat umum. Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi adapula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Faktor yang menyebabkan stratifikasi sosial dapat tumbuh dengan sendirinya adalah kepandaian, usia, sistem kekerabatan, dan harta dalam batas-batas tertentu.

Perlunya stratifikasi sosial dalam masyarakat dapat memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat yaitu penempatan individu dalam tempat-tempat yang tersedia dalam struktur sosial mendorong mereka agar melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan kedudukan serta peranannya. Pengisian tempat-tempat tersebut merupakan daya pendorong agar masyarakat sesuai dengan fungsinya. Akan tetapi, wujudnya dalam setiap masyarakat juga berlainan karena tergantung pada bentuk dan kebutuhan masing-masing masyarakat. jelas bahwa kedudukan dan peranan yang dianggap tertinggi oleh setiap masyarakat adalah kedudukan dan peranan yang dianggap penting serta memerlukan kemampuan dan latihan-latihan yang maksimal.

Tak banyak individu yang dapat memenuhi persyaratan demikian, bahkan mungkin hanya segolongan kecil dalam masyarakat. oleh sebab itu, pada umumnya warga lapisan atas (upper-class) tidak terlalu banyak apabila dibandingkan dengan lapisan menengah (middle class) dan lapisan bawah (lower-class). (Soekanto dan sulistyowati, 2015 : 223)

Sistem stratifikasi sosial berfokus pada pertentangan dalam masyarakat. Dengan demikian sistem stratifikasi sosial hanya mempunyai arti khusus bagi masyarakat-masyarakat tertentu yang menjadi obyek penyelidikan. Dalam sistem stratifikasi sosial dapat dianalisa dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut: Pertama, distribusi hak-hak istimewa yang obyektif seperti misalnya kekayaan. Kedua, sistem yang diciptakan oleh masyarakat yaitu sebuah wibawa (prestige) dan penghargaan. Ketiga, kriteria sistem pertentangan baik yang terjadi pada individu maupun kelompok. Keempat, lambang-lambang kehidupan seperti tingkahlaku hidup, dan cara berpakaian. Kelima, solidaritas diantara individu maupun kelompok yang terjadi dari interaksi, kesadaran akan kedudukan masing-masing individu maupun kelompok dan aktifitas. (Maunah, 2015 : 23)

## 2. Sifat Stratifikasi Sosial

Sifat stratifikasi sosial di dalam suatu masyarakat dapat bersifat tertutup (close social stratification), terbuka (open social stratification) dan campuran. Sistem lapisan yang bersifat tertutup membatasi

kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan lain, baik yang berupa gerak ke atas maupun gerak kebawah. Didalam sistem yang demikian, satu-satunya jalan untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran.

Sebaliknya didalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan. Pada umumnya sistem terbuka ini memberi perangsang yang lebih besar kepada setiap anggota masyarakat untuk dijadikan landasan pembangunan masyarakat daripada sistem yang tertutup.

Sedangkan sistem lapisan campuran merupakan gabungan dari stratifikasi sosial terbuka dengan stratifikasi sosial tertutup. Misalnya terdapat seseorang yang memiliki kedudukan yang tinggi (stratifikasi sosial tertutup), namun ketika ia berpindah kedaerah lain kedudukannya dapat berubah sesuai kemampuan dan usahanya sendiri. (Soekanto dan sulistyowati, 2015 : 202)

### 3. Unsur-Unsur Stratifikasi Sosial

Hal yang mewujudkan unsur-unsur dalam teori sosiologi tentang sistem berlapis lapis dalam masyarakat adalah kedudukan (status) dan peran (role). kedudukan dan peranan ini merupakan unsur-unsur baku dalam sistem lapisan, dan mempunyai arti yang penring bagi sistem sosial. Sistem sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antara individu dengan

masyarakatnya, dan tingkah laku individu-individu tersebut. Dalam hubungan-hubungan timbal balik tersebut, kedudukan dan peranan individu mempunyai arti yang penting karena langgegnya masyarakat tergantung pada keseimbangan kepentingan-kepentingan individu termaksud. (Soekanto dan sulistyowati, 2015 : 207)

#### 4. Bentuk - bentuk stratifikasi sosial

Bentuk-bentuk stratifikasi sosial ( Maunah, 2018 : 23-26) Suatu pelapisan sosial itu terjadi berdasarkan suatu kriteria tertentu, dan dengan berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka dapatlah bentuk-bentuk strata sosial antara lain sebagai berikut: Pertama, kriteria biologis. Pada kriteria ini dibagi atas kriteria menurut jenis kelaminnya yaitu laki-laki dan perempuan, dan kriteria menurut umurnya yaitu golongan anak-anak, dewasa dan golongan tua. Kedua, kriteria geografis. Pada kriteria ini dapat digolongkan atas: masyarakat desa dan masyarakat kota. Masyarakat kota terbagi atas masyarakat kota kecil, kota madya dan kota besar. Berikut adalah beberapa bentuk-bentuk stratifikasi sosial menurut beberapa ahli :

- a. Antonina Yermakova, dan Ratnikov Valentine menyebutkan bahwa bentuk-bentuk stratifikasi sosial terbentuk dari: Pertama, kriteria ekonomis. Kriteria ekonomis yaitu kriteria berdasarkan hak milik penduduk. Kriteria ekonomis ini terdiri atas tiga kelas: ekonomi tinggi, ekonomi menengah, dan ekonomi rendah. Kedua, kriteria status/jabatan. Pada kriteria jabatan ini

terdapat berbagai lapisan yaitu: golongan status sosial tinggi dan golongan status sosial menengah. Serta golongan status sosial rendah, dan golongan bukan pegawai dan pejabat.

- b. Menurut Sanapiah Faisal menyebutkan bahwa bentuk-bentuk stratifikasi sosial terbentuk dari: Pertama, kriteria politis. Dalam kriteria politis yang utama adalah golongan yang menganut aliran politik yaitu anggota partai politik dan gerakan masa, yang lain adalah golongan non partai. Dari golongan partai politik ini terdapat strata sosial: yang pertama golongan pemegang kekuasaan politik tingkat pusat (pemimpin pusat) berkedudukan di ibu kota negara. Golongan pemegang kekuasaan politik tingkat daerah (Tk. 1/ propinsi). Kedua, golongan pimpinan partai tingkat cabang. Dimensi stratifikasi sosial modern terbagi menjadi tiga golongan yaitu: golongan tinggi, golongan menengah, dan golongan rendah.
- c. Menurut Abdul Aziz menyebutkan bahwa bentuk-bentuk stratifikasi sosial terbentuk dari: Pertama, kriteria kehormatan. Kehormatan terlepas dari ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani karena kelebihanya, dihormati, dan mendapat tempat teratas. Ukuran semacam ini banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional, pada golongan tua atau orang yang pernah berjasa kepada masyarakat. Kedua, kriteria ilmu pengetahuan atau pendidikan. Kriteria atas dasar

pendidikan terdapat strata sosial yaitu: golongan yang berpendidikan tinggi, golongan yang berpendidikan menengah, golongan yang berpendidikan rendah. Ketiga, kriteria agama. Dilihat dari segi agama, dalam masyarakat terdapat lapisan-lapisan yang berdasarkan keagamaan yaitu: golongan orang Islam dan bukan Islam. Golongan ini terdiri dari golongan Islam yang mendalam dan yang masih dangkal (abangan) dan golongan bukan Islam. Golongan orang yang beragama dan orang yang tidak beragama (atheis). Sementara golongan bukan Islam dibedakan lagi menjadi: golongan penganut Budha, golongan penganut Hindu Bali, golongan penganut Katholik, dan golongan penganut Protestan.

## **B. Status Sosial**

### **1. Pengertian Status Sosial**

Status sosial adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat, Status sosial berhubungan erat dengan hak dan kewajiban. Status sosial memberi bentuk dan pola pada interaksi sosial. Dengan demikian berarti interaksi sosial berhubungan erat dengan status sosial. pada dasarnya status sosial merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban-kewajiban seseorang dalam masyarakat. Setiap individu dalam masyarakat mempunyai berbagai status sosial. (Sudarmi dan indriyanto, 2009 : 51).

Soekanto dan sulistyowati (2015 : 208) mengungkapkan bahwa kadang-kadang dibedakan antara pengertian kedudukan (status) dengan kedudukan sosial (social status) kedudukan di artikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajibannya. Untuk lebih mudah mendapatkan pengertiannya, kedua istila tersebut di atas akan dipergunakan dalam arti yang sama dan digambarkan dengan istilah “kedudukan” (status) saja.

Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan karena seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Pengertian tersebut menunjukkan tempatnya sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh.

## 2. Jenis-Jenis Status Sosial

Sudarmi dan indriyanto (2009 : 52) mengungkapkan bahwa Status sosial yang ada dalam masyarakat dibedakan menjadi enam. Keenam status itu dapat diuraikan sebagai berikut.

### a. Status sosial yang digariskan

Status yang digariskan (ascribed status), adalah status yang diperoleh secara alami atau otomatis, yang dibawa sejak manusia dilahirkan. Contohnya: anak seorang bangsawan sejak

lahir mendapat gelar bangsawan, jenis kelamin, dan kasta pada masyarakat hindu.

b. Status yang Diusahakan

Status yang diusahakan (achieved status), adalah status yang diperoleh dengan melalui usaha atau perjuangan sendiri dengan sengaja. Semua individu berpeluang memiliki status ini asal memenuhi syarat-syarat tertentu. Contohnya: gelar sarjana.

c. Status yang di berikan

Status yang di berikan (assigned status), adalah status yang diberikan kepada seseorang yang telah berjasa memperjuangkan sesuatu bagi masyarakat. Contohnya: gelar pahlawan dan penerima kalpataru.

d. Status simbol

status simbol dapat dikenali dari kebiasaan hidup sehari-hari, seperti cara berpakaian, tempat tinggal dan bentuk rumah. Misalnya seseorang yang tinggal dipinggiran kota atau di desa, kemana-mana bersepeda, dan berpakaian sederhana, menunjukkan bahwa orang tersebut hidupnya sederhana. Sebaliknya seseorang yang tinggal di kompleks perumahan mewah, berkendara mobil keluaran terbaru, berpakaian mewah, menunjukkan bahwa orang tersebut hidupnya mewah.

e. Status aktif

Status aktif, adalah status yang pada saat tertentu aktif, pada lain waktu status tersebut tidak aktif. Hal tersebut dapat diketahui bahwa individu tersebut memiliki banyak status. Misalnya seseorang yang menjadi guru, menjadi ketua organisasi politik, menjadi ketua RT dikampung, dan menjadi wira usahawan. Pada saat-saat tertentu, status dia sebagai ketua organisasi politik aktif (misalnya memimpin rapat organisasi), statusnya sebagai wirausahawan sesudah dia mengajar, demikian pula sebagai ketua RT pada saat-saat tertentu aktif (misalnya memimpin rapat RT).

f. Status Laten

Status laten, adalah status yang diam pada saat status aktif bekerja. Misalnya seorang pengacara yang merangkap menjadi dosen, pada saat ia menjadi dosen maka status pengacara tidak aktif. Sebaliknya saat berstatus sebagai pengacara, maka status dosennya tidak aktif.

**C. Stratifikasi Sosial Suku Bugis**

Strata sosial atau disebut sistem stratifikasi adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. Maksudnya adalah sistem lapisan dalam masyarakat itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam masyarakat yang hidup teratur

Menurut wijaya (2018 : 166) Dalam masyarakat Bugis, stratifikasi sosial ditentukan oleh garis keturunan. Adapun prinsip-prinsip hirarki berdasarkan keturunan yang digunakan dijelaskan oleh Christian Pelras dalam wijaya hengki berikut: “Prinsip hirarkis tradisional Bugis cukup sederhana. Berdasarkan La Galigo dan mitos tentang nenek moyang mereka, awalnya hanya dua jenis manusia yaitu mereka yang “berdarah putih” yang keturunan dewata, serta mereka yang “berdarah merah’ yang tergolong orang biasa, rakyat jelata, atau budak. Dalam naskah tersebut, pembagian kedua kategori bersifat mutlak dan tidak boleh saling dicampurkan. Dalam praktiknya sepanjang sejarah, perkawinan di antara kedua lapisan ini tidak hanya diperbolehkan akan tetapi juga sering terjadi, sehingga mengangkat status kalangan lapisan menengah yang berada di antara bangsawan tertinggi dengan budak terendah. Menurut naskah La Galigo, dewata leluhur kaum bangsawan turun ke bumi menjelma menjadi manusia semata karena “tidak ada Tuhan jika tidak ada manusia untuk menyembahnya.” Batara Guru harus menjalani sejumlah ritual desakralisasi, termasuk upacara mandi guna mengubah aroma dewata menjadi tubuh manusia. Namun dalam tubuhnya dan tubuh to-manurung berikutnya, begitu pula turunan mereka berdarah murni tetap saja mengalir “darah putih”. Sebelum perkawinan antar keluarga bangsawan La Galigo dilangsungkan, salah satu jari mempelai ditusuk untuk membuktikan bahwa darah yang menetes benar-benar putih. Dewasa ini, bahkan bangsawan yang masih

mempercayai dirinya sebagai keturunan dewa akan mengakui bahwa perkawinan antara golongan telah menyebabkan darah putih dalam tubuh bangsawan tertinggi sekalipun tidak murni lagi.”

Mempertahankan darah kebangsawan tertinggi dalam suku Bugis merupakan sesuatu yang penting, karena hal tersebut menentukan status mereka dalam masyarakat luas. Namun lama kelamaan semakin banyak orang berkebangsawan tertinggi yang kawin-mawin dengan rakyat jelata.

Pada zaman dahulu orang telah mengakui adanya lapisan dalam masyarakat dengan kedudukan bertingkat dari bawah ke atas sebagai konsekuensi manusia sebagai makhluk sosial. Artinya manusia tidak dapat hidup sendiri, karena mustahil dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya baik kebutuhan psikis maupun fisik tanpa bantuan orang lain. (syamsu & kamaruddin, 2010 : 152)

Seperti yang telah dijelaskan di pembahasan sebelumnya mengenai jenis-jenis status sosial salah satunya yaitu ascribed status (status yang digariskan) yakni status yang diperoleh secara alami yang dibawa sejak lahir dan melekat secara otomatis dalam diri individu. Begitupun status Dalam masyarakat suku Bugis bisanya ditentukan oleh garis keturunan.

Sedangkan menurut mattulada dalam Syamsu & Kamaruddin (2010) mengatakan bahwa penetapan seseorang dalam lapisan sosial masyarakat bugis-makassar dapat ditentukan oleh faktor keturunan.

Secara sederhana membagi masyarakat (bugis) dan karaeng (makassar) atau lapisan bangsawan, lapisan to maradekka serta lapisan atas yaitu hamba sahaya dan budak-budak raja. Pelapisan seperti ini berlaku pada zaman kejayaan kerajaan-kerajaan di daerah Sulawesi Selatan, Sebagai salah satu daerah yang di diami oleh etnis makassar.

Menurut wijaya (2018 : 168) Sejak 1920 digunakan gelar baru di kalangan bangsawan Bugis atau Makassar untuk lapisan di atas cera' tellu, yakni gelar Andi' dan Andi' Bau' (hanya bangsawan berderajat tinggi yang digelar Andi' Bau' bahkan sebagian dari mereka "harus puas" dengan gelar Andi' saja). Adapun lapisan di bawahnya menggunakan "nama bangsawan" mereka dengan di dahului sebutan Daeng (apa yang disebut sebagai "nama bangsawan" mereka adalah sebuah nama tambahan yang diberikan kepada seorang bangsawan waktu dia kawin pertama kali atau waku ia memperoleh anak yang pertama. Biasanya arti nama tersebut berkaitan dengan arti nama pertama). Singkatnya, stratifikasi masyarakat Bugis tidak menganut sistem yang kaku. Emigrasi juga bisa menjadi jalan meningkatkan status. Bangsawan rendah, yang memimpin sekelompok kecil pengikutnya pindah ke wilayah lain-di mana tidak akan terjadi pemeriksaan silang leluhur, kadang-kadang cenderung mengaku memiliki silsilah lebih tinggi dari sebenarnya. Keberhasilan di bidang ekonomi, juga bisa mendongkrak derajat seseorang. Pentingnya hirarki dalam masyarakat tradisional Bugis terlihat jelas dengan adanya

sejumlah tanda-tanda dan simbol-simbol tertentu yang menunjukkan status mereka. Tanda ini mencakup pernak-pernik pakaian dan arsitektur rumah mereka.

Menurut Badruzzaman (2008) Suku bugi memiliki tiga pelapisan sosial yaitu : ana' arung (bangsawan), to maradekka (orang biasa) dan ata (budak). Ketiga tingkatan pelapisan sosial yang di anut oleh suku bugis terbesar disulawesi selatan ini masing-masing memiliki bagian-bagian.

a. Ana' arung (lapisan pertama)

Ana' arung dimana terbagi atas dua tingkatan sosial, yaitu : ana' jemma dan ana' mattola. Ana' jemma adalah nak yang lahir pada saat ayahnya memerintah menjadi raja, anak ini menjadi pewaris kerajaan sedangkan ana' mattola adalah anak bangsawan dari raja yang lahir sebelum atau sesudah ayahnya memerintah. Ana' mattola terdiri dari tiga tingkatan sosial yaitu ana' mattola matase, ana' mattola malolo, dan ana' cera'. ana' mattola matase adalah anak yang lahir dari hasil perkawinan ayah dan ibu dari tingkatan sosial yang sama. Ana' mattola malolo adalah anak yang lahir dari perkawinan ayah yang lebih tinggi darah kebangsawanannya daripada ibunya. Sedangkan Ana' cera anak yang lahir dari perkawinan antara seorang bangsawan dengan orang biasa.

b. to maradekka (lapisan kedua)

To maradekka adalah orang yang tidak diperbudak oleh orang lain. Lapisan ini terdiri atas dua lapisan yaitu to baji (orang baik ) dan to smara (orang biasa).

c. Ata (lapisan ketiga)

ata terbagi menjadi dua lapisan yaitu ata mana' dan ata taimanu. ata mana' adalah budak turun temurun sejak nenek moyangnya, jika mereka mempunyai keturunan maka keturunan tersebut menjadi budak lagi dari orang yang memperbudaknya sedangkan ata taimanu adalah budak yang paling rendah dianggap paling hina, karena yang memperbudaknya adalah to maradeka.

#### **D. Teori Interaksionisme Simbolik**

Tokoh utama yang mengembangkan teori interaksionis simbolik adalah Herbert Mead, Horton Cooley, Herbert Blumer, dan Erving Goffman. Dalam kajian ini penjelasan teori interaksionis simbolik banyak menguraikan pandangan-pandangan George Herbert Mead dan Herbert Blumer, karena dua tokoh ini dianggap oleh para teoritis sosial sebagai pendekar teori interaksionis simbolik. Perspektif teori interaksionis simbolik H. Mead dan Blumer sebenarnya berada di bawah payung 'perspektif fenomenologi' dan termasuk dalam paradigma 'definisi sosial' Perspektif fenomenologis adalah mewakili semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran atau jiwa manusia dan makna subjektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial-budaya. (Unknown, 2016)

Interaksi simbolis merupakan salah satu pendekatan yang bisa dilakukan dengan cultural studies. Menurut Norman Denzin dalam Nasrullah (2018) menekankan bahwa semestinya kajian terhadap interaksi simbolis memainkan peranan penting dalam cultural studies yang memusatkan perhatian pada tiga masalah yang terkait satu dengan lainnya, yakni produksi makna kultural, analisis tekstual makna-makna ini, dan studi kebudayaan yang dijalani dan pengalaman yang dijalani.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. (Ahmadi, 2005 : 11)

Menurut Ardianto dalam Salmaniah Siregar (2011) Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis" dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu di atas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya,

dan menghasilkan makna buah pikiran yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Menurut Fisher dalam ahmadi (2005) interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Menurut koentjaraningrat dalam sudiby dkk (2013) kebudayaan adalah “keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”. Atau dengan kata lain bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya.

Interaksionis simbolik dalam memahami realitas sosial-budaya, baik versi Mead maupun Blumer, adalah sejatinya realitas sosial-budaya itu tidak pernah ada di dunia nyata, melainkan secara aktif ‘diciptakan’ ketika manusia bertindak ‘di dan terhadap’ dunia atau lingkungan sekitarnya. Apa yang nyata bagi manusia tergantung pada ‘definisi, interpretasi (penafsiran), dan pandangan individu itu sendiri’. Jadi, manusia dalam melakukan sesuatu selama proses sosial budaya adalah mendasarkan pada pemahamannya dan pengetahuannya sendiri tentang

dunia atau lingkungannya, apakah sesuatu itu bermakna atau berguna bagi hidupnya. (Unknown, 2016)

Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia pada dasarnya, teori interaksi simbolik ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Salah satu alasannya adalah bahwa diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang di luar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun skala besar. Simbol misalnya bahasa, tulisan dan lain - lain. Begitupun dalam kebudayaan menurut Menurut earnest cassiers dalam utari & prawironegoro (2017) mengatakan bahwa kebudayaan dapat berwujud simbol yaitu abstraksi dari kondisi objektif. Ciri khas manusia adalah kemampuannya mencipta simbol yang mempunyai makna tertentu: maka manusia animal simbolicum.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Society) dimana individu tersebut menetap. Menurut Douglas 1970 dalam salmania siregar (2011) makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan

individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (Mind)

kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain,

2. Diri (Self)

kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (The-Self) dan dunia luarnya

3. Masyarakat (Society)

jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

**E. Perkawinan Suku Bugis**

1. Pengertian perkawinan

Perkawinan merupakan suatu langkah hidup yang penting dalam kehidupan manusia dan bukan sekedar hubungan laki-laki dengan perempuan karena naluri seksual, perkawinan itu mempunyai makna yang kokoh baik lahir maupun batin antara seorang laki-laki dengan

seorang perempuan untuk membentuk rumah tangga atau keluarga sesuai dengan tujuan dan ketentuan dari sang pencipta.

Perkawinan dan Pernikahan Menurut Tihami dan Sahrani (2014 :7) “perkawinan” berasal dari kata “kawin”, yang menurut bahasa, artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin dan bersetubuh istilah kawin digunakan secara umum, untuk tumbuhan, hewan dan manusia, dan menunjukkan proses generatif secara alami. Berbeda dengan itu, nikah hanya digunakan pada manusia karena mengandung keabsahan secara hukum nasional, adat istiadat, dan terutama menurut agama.

Adapun pengertian perkawinan menurut Undang- undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Dasar Perkawinan, Pasal 1 menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarka Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawian merupakan koadrat manusia yang mempunyai naluri untuk tetap mempertahankan generasi atau keturunannya. Dalam hal ini tentunya hal yang tepat untuk mewujudkannya adalah dengan melangsungkan perkawinan. (Nurfadilla, 2018 : 11 )

Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan atau pernikahan yang “sah”, maksud pernyataan tersebut adalah bahwa setiap warga Negara Indonesia

memiliki hak yang sama untuk membentuk dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah, maksud perkawinan yang sah yaitu perkawinan yang menurut hukum tercatat di KUA, jika tidak maka perkawinan tersebut tidak sah dimata hukum dan hak-hak sebagai warrag Negara Indonesia tidak dijamin oleh Negara. (Rika Elvira, 2012 : 1)

Nikah juga dipandang sebagai kemaslahatan umum, sebab kalau tidak ada pernikahan, manusia akan mengikuti hawa nafsunya sebagaimana layaknya binatang, dan dengan sifat itu akan timbul perselisihan, bencana, dan permusuhan antara sesama manusia. perkawinan tidak hanya mengakhiri hidup lama membujang kemudian hidup baru. Tetapi lebih dari itu merupakan cermin yang dapat dicontoh oleh keluarga lain termasuk dapat membina rumah tangga dengan harmonis, karena keharmonisan itu merupakan salah satu keberhasilan dalam memilih jodoh. (Ahmad Sabaeni Santoso, 2016 : 418).

## 2. Perkawinan Dalam Perspektif Sosiologi

Menurut Farida dkk dalam Husain (2012) Perkawinan dalam perspektif sosiologi pada hakekatnya merupakan bentuk kerjasama kehidupan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dibawah suatu peraturan khusus atau khas yang memiliki ciri-ciri tertentu, sehingga laki-laki bertindak dan merupakan suami, sedangkan

perempuan bertindak dan merupakan istri, keduanya dalam ikatan yang sah.

### 3. Perkawinan Dalam Suku Bugis

Perkawinan dalam adat istiadat suku bugis yaitu merupakan hal yang sangat sakral. Ini sesuai dengan ungkapan orang suku bugis manakala hendak mengawinkan anaknya eloni ripakalepui artinya akan diutuhkan. Jadi kalau orang yang belum kawin dalam pandangan adat suku bugis belum dianggap utuh (sah). Demikian agungnya makna perkawinan dalam adat istiadat bugis.

Sesuai dengan kenyataan dalam masyarakat, suku Bugis yang terbesar menganut agama Islam sehingga membuat acara pernikahan yang dalam bahasa Bugis disebut tudang botting bukan hanya menyatukan dua orang menjadi sepasang suami istri tetapi juga menyatukan rumpun keluarga yang lebih besar antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan, Lamalongeng. (Syarifuddin, 2015 : 20).

Sistem pernikahan adat Bugis sangat kental dan dikenal sebagai salah satu sistem pernikahan yang kompleks karena mempunyai rangkaian prosesi yang sangat panjang dan syarat-syarat yang sangat ketat ini tidak lepas dari budaya malu yang berlaku di suku Bugis yaitu siri'. Selain itu dalam proses perkawinan diperlukan atau ditentukan oleh beberapa syarat yang diatur oleh norma-norma maupun tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang di atur sesuai dengan norma tersebut dan tidak menyimpang dari aturan yang telah dihayati

bersama selama ini. Suatu perkawinan yang sah (diakui baik oleh masyarakat setempat maupun pemerintah), biasanya akan didahului atau diikuti upacara-upacara tertentu yang berkaitan dengan perkawinan itu sendiri. Upacara-upacara tersebut biasanya dilaksanakan sesuai dengan adat budaya masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Pelras dalam Husain (2012) perkawinan orang bugis bukan hanya sekedar menyatukan dua mempelai dalam hubungan suami-istri, tetapi perkawinan merupakan suatu upacara yang bertujuan untuk menyatukan dua keluarga besar yang telah terjalin sebelumnya menjadi semakin erat atau dalam istilah orang Bugis disebut *mappasideppe mabelae* atau mendekatkan yang sudah jauh.

Menurut pendapat perlas dapat di simpulkan bahwa perkawinan yang ideal bagi masyarakat suku Bugis adalah seorang laki-laki maupun perempuan diharapkan untuk melakukan perkawinan dengan lingkungan saudara karena akan lebih mempererat hubungan kekerabatan.

#### 4. Proses perkawinan dalam suku bugis

Menurut Rahayu, yudi (2015 : 255 - 256) budaya perkawinan masyarakat Bugis memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

##### a. Mammanu'manu'

Mamanu'manu' berarti melakukan kegiatan seperti burung yang terbang ke sana ke mari. Tahap ini merupakan langkah awal yang

dilakukan oleh orang tua laki-laki yang bermaksud mencari jodoh bagi anaknya. Setelah menemukan seorang gadis yang menurut pertimbangan bisa dijadikan isteri bagi anaknya, langkah selanjutnya adalah menyelidiki keadaan gadis calon mempelai (mappese'pese'). Kegiatan ini dilakukan oleh keluarga dekat gadis tersebut untuk mengetahui bagaimana tingkah laku, kesehatan, dan sebagainya.

b. Tahap Mappese'pese'

Biasanya yang melakukan kegiatan ini adalah keluarga dekat gadis untuk melihat keadaan gadis tersebut. Setelah memenuhi persyaratan yang diinginkan pihak laki-laki, maka dibuatlah kesepakatan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu meminang (massuro).

c. Massuro

Pada tahap ini pihak laki-laki mengutus orang yang dianggap disegani untuk mabbaja laleng (merintis jalan). Jika pihak perempuan belum merasa puas dengan acara peminangan, mereka akan menelusuri lebih jauh tentang asal usul laki-laki (mattutung lampe). Setelah terjadi kesepakatan bahwa lamaran pihak laki-laki telah diterima dengan baik oleh pihak orang tua perempuan maka ditentukanlah acara mappettu ada (memutuskan segala keperluan pernikahan).

d. Mappettu Ada

Tahap ini membicarakan tanra esso (penentuan hari pernikahan), doi menre (uang belanja), dan sompa (mahar).Tanra esso mempertimbangkan waktu-waktu yang luang bagi keluarga. Biasanya yang paling menentukan hari pernikahan adalah dari pihak perempuan, sementara pihak laki-laki mengikuti. Dalam masyarakat Bugis Bone, hari-hari hajatan, termasuk pernikahan, ditentukan oleh orang pintar di kampung itu. Uang belanja (doi menre) merupakan uang yang akan digunakan sebagai biaya pesta. Besaran uang belanja sangat ditentukan oleh besar kecilnya rencana pesta dan harga yang berlaku di pasaran. Sundrang atau sompa (mahar) adalah pemberian pihak laki-laki kepada perempuan yang dinikahnya berupa uang atau benda sebagai syarat sahnya perkawinan.

e. Mappaenre Botting

Tahap ini merupakan acara prosesi puncak perkawinan, mempelai laki-laki diantar ke rumah mempelai perempuan.

f. Mapparola

Pada tahap ini, mempelai perempuan diantar oleh keluarga dan sanak saudaranya ke rumah keluarga laki-laki. Tahap ini dilaksanakan setelah akad nikah atau keesokan harinya dengan pakaian seperti pakaian pada hari pernikahan. Pihak keluarga laki-laki akan memberikan sesuatu/hadiah kepada mempelai perempuan sebagai tanda syukur (mappaota).

## **F. Uang Panai'**

Uang panai' merupakan salah satu adat suku bugis yang turun temurun dilakukan sebagai salah satu syarat wajib untuk melangsungkan perkawinan.

### **1. Pengertian uang panai'**

Uang Panai' merupakan uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Uang panai' memiliki peran yang sangat penting dan merupakan salah satu rukun dalam perkawinan adat suku Bugis. Fungsi uang panai' yang diberikan membawa pergeseran kekayaan karena uang panai' yang diberikan mempunyai nilai tinggi. Pemberian uang panai' adalah suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Tidak ada uang panai' berarti tidak ada perkawinan. Adapun akibat hukum jika pihak laki-laki tidak mampu menyanggupi jumlah uang panai' yang di targetkan, maka secara otomatis perkawinan akan batal dan pada umumnya implikasi yang muncul adalah pihak keluarga laki-laki dan perempuan akan mendapat cibiran atau hinaan di kalangan masyarakat setempat.

Satu hal yang harus dipahami bahwa uang panai' yg diserahkan oleh calon suami diberikan kepada orang tua calon istri, sehingga dapat dikatakan bahwa hak mutlak pemegang uang panai tersebut adalah orang tua si calon istri. Orang tua mempunyai kekuasaan penuh terhadap uang tersebut dan begitupun penggunaannya. Penggunaan yang dimaksud adalah membelanjakan untuk keperluan pernikahan

mulai dari penyewaan gedung atau tenda, menyewa grup musik atau masyarakat setempat menyebutnya electone, membeli kebutuhan konsumsi dan semua yang berkaitan dengan jalannya resepsi perkawinan. Adapun kelebihan uang panai yang tidak habis terpakai akan dipegang oleh orang tua. (Iqbal, 2016 : 10-11)

Uang panai' sebagai ketetapan ade' (adat) dalam budaya perkawinan masyarakat Bugis disebut dengan istilah nanre api nalireng cemme (habis termakan api). Oleh karena itu apabila terjadi perceraian sebelum hubungan seksual antara suami istri, Uang Panai' tidak dikembalikan karena telah dibelanjakan sehubungan dengan diadakannya upacara pesta perkawinan. Uang Panai' (uang belanja) di kalangan masyarakat Bugis sangat sensitif dan sangat menentukan diterima atau tidaknya suatu lamaran dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan. Bahkan Uang Panai' menjadi ukuran dari strata sosial calon mempelai perempuan dan menjadi ukuran dari keadaan sehari-harinya (orang berada). Kendatipun demikian, jumlah Uang Panai' sangat relatif berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. (Nurfadilla, 2018 : 23)

## 2. Sejarah uang panai

Berdasarkan sarapo (2017) Sejarah uang panai menurut cerita terdahulu berdasarkan apa yang terjadi di zaman penjajahan Belanda. Dimana pemuda Belanda seenaknya menikahi perempuan yang bersuku Bugis Makassar yang ia inginkan. Setelah menikah ia kembali

menikahi perempuan lain dan meninggalkan istrinya, hal tersebut terjadi karena melihat perempuan lain lebih cantik daripada istrinya.

Budaya seperti itu membekas di Bugis Makassar Setelah Indonesia merdeka dan menjadi doktrin bagi pemuda Indonesia. Sehingga mereka mengikuti dan juga dengan bebas menikah lalu meninggalkan perempuan yang telah dinikahi seenaknya. Hal tersebut membuat perempuan Bugis Makassar seolah-olah tidak berarti dan tak punya harga diri karena ditinggalkan begitu saja oleh suami mereka.

Namun budaya seperti itu berubah sejak seorang pemuda mencoba menikahi seorang perempuan dari keluarga bangsawan. Dimana pihak keluarga bangsawan tersebut menolak untuk menerima lamaran sang pemuda karena mereka beranggapan bahwa laki-laki itu merendahkan mereka karena melamar anak mereka tanpa keseriusan sama sekali. Mereka khawatir nasib anak mereka akan sama dengan perempuan lainnya yang ditinggalkan begitu saja sehingga pihak keluarga meminta bukti keseriusan pada pemuda atas niatannya datang melamar. Jadi pada saat itu orang tua si gadis mengisyaratkan kepada sang pemuda kalau ia ingin menikahi anak gadisnya dia harus menyediakan mahar yang telah ditentukannya. Mahar yang diajukan sangatlah berat, sehingga sang pemuda harus menyediakan material maupun non material. Hal ini dilakukannya untuk mengangkat derajat kaum wanita pada saat itu sehingga seorang laki-laki tidak seenaknya menikahi wanita dan meninggalkannya begitu saja.

Pada saat itu juga pergilah sang pemuda untuk mencari persyaratan yang diajukan oleh orang tua si gadis. Setelah bertahun-tahun merantau mencari mahar dan uang panai' demi pujaan hatinya ia rela melakukan apa saja asalkan apa yang dilakukannya dapat menghasilkan tabungan untuk meminang gadis pujaannya. Setelah mencukupi persyaratan yang diajukan oleh orang tua si gadis sang pemuda pun kembali meminang gadis pujaannya dan pada saat itu melihat kesungguhan hati sang pemuda orangtua si gadis merelakan anaknya menjadi milik sang pemuda tersebut.

Adanya persyaratan yang diajukan memberikan syarat uang mahar atau uang panai' yang tinggi sebenarnya sebuah pelajaran yakni bagaimana cara menghargai wanita karena wanita memang sangat mahal untuk disakiti. Apalagi sang pemuda itu mendapatkan istrinya dari hasil jeri payahnya sendiri itulah sebabnya ia begitu menyanyangi istrinya. Jadi mahalnya mahar gadis Bugis Makassar bukan seperti barang yang diperjual belikan, tapi sebagai bentuk penghargaan kepada sang wanita. Jadi ketika tersirat dihati ingin bercerai dan menikah lagi maka sang pemuda akan berpikir berkali-kali untuk melakukannya karena begitu sulitnya ia mendapatkan si gadis ini.

Permemberian uang panai merupakan keuntungan sendiri dipihak perempuan karena mendapat uang panai untuk kemakmuran dan kesejahteraan pihak perempuan dalam mengadakan pesta pernikahan serta Uang panai' sebenarnya bukan hal yang menakutkan ketika

mengerti pemaknaan sebenarnya bahwa awal mula adanya uang panai untuk menguji kesungguhan pihak laki-laki. Dengan adanya uang panai mengajarkan pihak laki-laki bahwa menikahi perempuan bugis tidak semudah apa yang di bayangkan karena harus memenuhi ketentuan adat yaitu dengan membawa seserahan uang panai' selain uang mahar. Uang panai' sebenarnya bukan hal yang menakutkan ketika masyarakat mampu menyikapinya dengan bijak bahwa uang panai tidak menyemramkan apa yang mereka bayangkan.

### 3. Mahar dan Uang panai'

Mahar dan uang panai' dalam perkawinan adat suku Bugis adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Uang Panai' adalah "Uang antaran" yang harus diserahkan dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan untuk membiayai prosesi pesta pernikahan. Sedangkan Mahar adalah pemberian berupa uang atau harta dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai syarat sahnya pernikahan menurut ajaran Islam.

(Kamal, 2016 : 24 )

jumlah nominal uang panai' lebih besar daripada jumlah nominal mahar. Jika kisaran uang panai' bisa mencapai ratusan juta rupiah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti status sosial, status ekonomi, pendidikan, kondisi fisik, dan lain-lain, justru sebaliknya bagi mahar yang tidak terlalu dipermasalahkan jumlahnya. pemberian

mahar pada zaman sekarang dominan berbentuk barang yaitu tanah, rumah atau satu set perhiasan. Hal tersebut dapat dilihat ketika prosesi akad nikah yang hanya menyebutkan mahar dalam jumlah yang kecil.

#### 4. Tujuan pemberian uang panai'

Pada dasarnya uang panai' merupakan tradisi dalam budaya Bugis untuk menikahi wanita Bugis. Uang panai' dan jumlah nominalnya yang terkenal sangat banyak semestinya tidak dijadikan patokan karena bagaimanapun segala hal tergantung dari usaha individu. Tujuan dari pemberian uang panai' adalah untuk memberikan prestise (kehormatan) bagi pihak keluarga perempuan, jika jumlah uang panai' yang dipatok mampu dipenuhi oleh calon mempelai pria. Kehormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahinya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui uang panai tersebut. Keadaan tersebut akan menjadi gengsi sosial tersendiri bagi pihak keluarga perempuan yang berhasil mematok uang panai' dengan harga yang tinggi.

#### 5. Faktor yang mempengaruhi jumlah uang panai'

Menurut Hikma (2015 : 67) terdapat beberapa faktor faktor yang mempengaruhi jumlah uang panai' diantaranya sebagai berikut :

##### a. Ketokohan Besar

kecilnya uang belanja (uang panai') tergantung dari kesepakatan bersama. Pihak wanita adakalanya tidak

menentukan jumlah yang di minta, tetapi tidak jarang pula pihak wanita meminta uang belanja yang sangat besar.

Besarnya uang belanja ditentukan oleh keluarga pihak perempuan dan perkawinan dapat berlangsung apabila uang belanja tersebut dapat disepakati oleh kedua belah pihak baik pihak perempuan maupun pihak laki-laki.

b. Status ekonomi

Semakin kaya wanita yang akan dinikahi, maka semakin tinggi pula uang belanja yang harus diberikan oleh calon suami kepada pihak keluarga calon istri dan begitu sebaliknya, jika calon istri tersebut hanya dari keluarga yang pada umumnya kelas ekonomi menengah kebawah maka jumlah uang belanja yang dipatok relatif kecil. Masalah besarnya jumlah uang belanja yang di butuhkan dalam pesta perkawinan, memang adakalanya dapat membawa akibat buruk, terutama bagi pihak keluarga laki-laki. Disebabkan karena pihak keluarga laki-laki disamping memberikan jumlah uang belanja seperti apa yang di tuntut oleh pihak keluarga wanita, adakalanya dia juga harus menyediakan jumlah uang yang diperlukannya sendiri. Jadi berarti bahwa pihak pria harus menyediakan jumlah uang belanja paling tidak dua kali jumlah anggaran belanja yang dibutuhkan oleh keluarganya sendiri.

c. Jenjang pendidikan

Faktor lain yang mempengaruhi tingginya jumlah uang belanja yang harus dikeluarkan adalah tinggi rendahnya jenjang pendidikan calonistri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan maka semakin banyak pula uang belanja yang harus diberikan dan jika tidak memberikan uang belanja dalam jumlah yang tinggi maka akan menjadi buah bibir di masyarakat. Besar kecilnya jumlah nominal uang belanja sangat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan dan kedudukan calon mempelai perempuan. Jika ia hanya tamatan sekolah menengah apalagi tidak pernah sekolah, uang naiknya sedikit atau kecil. Sebaliknya, jika ia sarjana dan sudah menduduki suatu jabatan misalnya disuatu instansi pemerintah atau swasta, maka uang belanjanya pun akan tinggi.

d. Kehormatan

Masyarakat beranggapan bahwa keberhasilan mematok uang belanja dengan jumlah yang tinggi adalah suatu kehormatan tersendiri. Karena tingginya uang belanja akan berdampak pada kemerihan, kemegahan, dan banyaknya tamu undangan dalam perkawinan tersebut. Jika jumlah uang belanja yang diminta mampu dipenuhi oleh calon mempelai pria, hal tersebut akan menjadi prestise (kehormatan) bagi keluarga kedua belah pihak. Kehormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria

kepada wanita yang ingin dinikahinya, dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui uang belanja tersebut.

e. Kondisi fisik

Tidak hanya beberapa faktor yang telah disebutkan diatas yang menjadi tolak ukur besar kecilnya jumlah nominal uang belanja yang dipatok oleh pihak keluarga perempuan, akan tetapi kondisi fisik perempuan yang akan di lamar pun menjadi tolak ukur penentuan uang belanja. Semakin sempurna kondisi fisik perempuan yang akan dilamar maka semakin tinggi pula jumlah nominal uang belanja yang dipatok. Kondisi fisik yang dimaksud seperti paras yang cantik, tinggi dan kulit putih. Jadi walaupun perempuan tersebut bukan dari golongan bangsawan, tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi maka kondisi fisiknya yang akan menjadi tolak ukur besarnya uang belanja yang dipatok.

6. Proses pemberian uang panai'

Menurut Iqbal (2016 : 15) terdapat beberapa proses dalam pemberian uang panai' antara lain sebagai berikut:

- a. Pihak keluarga laki-laki mengirimkan utusan kepada pihak keluarga perempuan untuk membicarakan perihal jumlah nominal uang panai'. Pada umumnya yang menjadi utusan adalah tomatoa

(orang yang dituakan) dalam garis keluarga dekat seperti ayah, kakek, paman, dan kakak tertua.

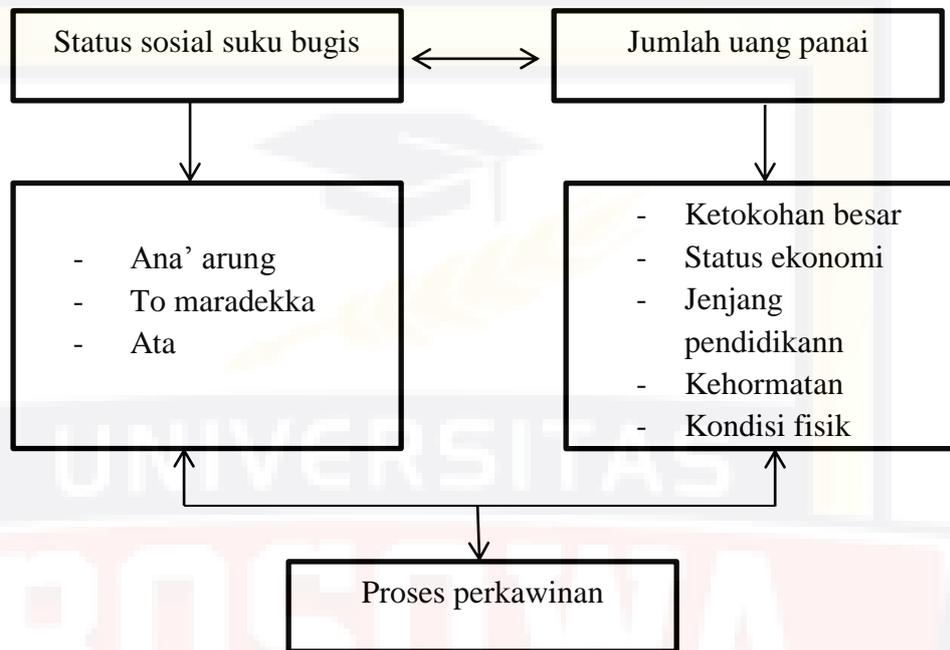
- b. Setelah utusan pihak keluarga laki-laki sampai di rumah tujuan. Selanjutnya pihak keluarga perempuan mengutus orang yang dituakan dalam garis keluarganya untuk menemui utusan dari pihak laki-laki. Setelah berkumpul maka pihak keluarga perempuan menyebutkan harga uang panai' yang dipatok. Jika pihak keluarga calon suami menyanggupi maka selesailah proses tersebut. Akan tetapi jika merasa terlalu mahal, maka terjadilah tawar menawar berapa nominal yang disepakati antara kedua belah pihak.
- c. Setelah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak, maka tahap selanjutnya adalah membicarakan tanggal kedatangan pihak keluarga laki-laki untuk menyerahkan sejumlah uang panai' yang telah disepakati.
- d. Selanjutnya adalah pihak keluarga laki-laki datang ke rumah pihak keluarga perempuan pada waktu yang telah disepakati sebelumnya dan menyerahkan uang panai' tersebut.
- e. Setelah uang panai' diserahkan, tahap selanjutnya adalah pembahasan mahar apa yang akan diberikan kepada calon istri nantinya. Adapun masalah mahar tidak serumit proses uang panai'. Mahar pada umumnya disesuaikan pada kesanggupan calon suami yang akan langsung disebutkan saat itu juga. Dalam perkawinan

suku Bugis Makassar pada era sekarang ini umumnya mahar tidak berupa uang, akan tetapi berupa barang seperti tanah, rumah atau perhiasan.

### **G. Kerangka Konseptual**

Setelah dilakukan penguraian terhadap beberapa pengertian dan konsep yang akan membatasi penelitian ini, maka kerangka pikir merupakan instrumen yang memberikan penjelasan bagaimana upaya penulis memahami pokok masalah. Dalam hal ini 'Uang panai' dan status sosial memiliki pengertian dan konsep yang berbeda dimana uang panai merupakan sejumlah uang yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada pihak calon mempelai wanita untuk membiayai proses acara dalam suatu perkawinan. Dalam tradisi suku bugis 'uang panai' memiliki peran yang sangat penting dan merupakan salah satu rukun dalam perkawinan. Sedangkan status sosial merupakan kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat. Namun dalam proses perkawinan suku bugis status sosial dan 'uang panai' memiliki peranan tersendiri terhadap jalannya suatu proses perkawinan.

Untuk lebih memahami alur pemikiran dalam penelitian ini, maka kerangka konseptual dibuat sebagai berikut :



## **BAB 111**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelurahan raya kecamatan turikale kabupaten maros selama dua bulan yang dimulai pada bulan november 2019. Kelurahan raya terletak di kecamatan turikale kabupaten maros dengan jarak 34,2 km dari kota makassar dengan waktu tempuh 1 jam apabila menggunakan kendaraan sepeda motor.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berpola investigasi dimana data-data pernyataan diperoleh dari hasil interaksi langsung antara peneliti, objek yang diteliti dan orang-orang yang ada ditempat penelitian. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. pada penelitian teori hanya digunakan sebagai pedoman agar peneliti tidak melenceng dari fakta dilapangan. Menurut sugiyono (2017:9) metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

#### **C. Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer adalah data

yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Sumber data primer adalah responden individu, kelompok fokus, internal juga dapat menjadi sumber data primer jika koisioner disebarluaskan melalui internet. data primer berasal dari sumber asli atau pertama data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi maupun data.

## 2. Data Sekunder

data sekunder merupakan data-data tertulis yang digunakan sebagai informasi pendukung maupun informasi utama dalam hal ini. Sumber sekunder merupakan sumber-sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, data yang dimaksud adalah berupa informasi dari buku-buku, dokumen, media masa, dan data dari instansi yang terkait dalam hal-hal mengenai penelitian.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2017:244) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif,

pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi . ada 4 macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi, namun pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik regulasi data dimana teknik ini hanya menggabungkan 3 teknik pengumpulan data yakni : observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang tidak terbatas dengan pada objek manusia atau orang saja, namun juga pada lingkungan sekitar, dengan mengamati keseluruhan proses sosial yang muncul. Dalam penelitian ini bentuk observasi yang digunakan merupakan observasi partisipan (participant observation). Dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dalam keseharian kegiatan objek kajian yang diteliti atau di amati untuk mendapatkan data penelitian.

Dalam hal observasi partisipan yang dilakukan bukan berarti dengan terlibat dengan kegiatan sesuai bahasa penelitian namun dengan mengamati kegiatan keseharian serta kegiatan yang sesuai dengan bahasan penelitian tersebut.

Bentuk observasi yang dimaksud adalah interaksi langsung dengan objek penelitian untuk mendapatkan informasi gambaran mengenai

keseluruhan tindakan yang mendukung dalam member informasi untuk data penelitian, sebagai data pendukung penelitian.

## 2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (in depth interview), wawancara mendalam adalah suatu percakapan yang di arahkan pada suatu persoalan tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan dimana 2 orang atau lebih saling berhadapan secara fisik. Metode wawancara mendalam ini digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam semi terstruktur, sugyono (2017:233) mengungkapkan bahwa didalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan

## 3. Dokumentasi

Menurut sugiyono (2017:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang

berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut sugiyono (2017:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang mana akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut miles dan heberman (1984) dalam sugiyono (2017:246) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

##### **1. Reduksi Data (data reduction)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila

diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada akses tertentu.

Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil, data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka.

## 2. Penyajian Data (data display)

Menurut sugiyono (2017:249) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini miles dan heberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Verifikasi Data (verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut miles dan heberman dalam sugiono (2017:252) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

kembali kelapangan mengumpulkan data, Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Sejarah Lokasi Penelitian

Berdasarkan data yang ada di kelurahan raya, Nama “Raya” diambil dari nama bekas sebuah kerajaan kecil yang menjadi penopang dari kerajaan Lau. Seiring berjalannya waktu, karaeng/raja Raya meninggalkan kerajaan Raya untuk berguru di tanah Arab. Setelah bertahun-tahun lamanya, raja Raya kembali ke kerajaan namun menolak untuk kembali menjadi raja sehingga kerajaan Raya lambat laun hilang dengan sendirinya. Pada tahun 1992 pemerintah kabupaten Maros memecah Kelurahan Boribellaya menjadi (dua) Kelurahan hingga lahirlah kelurahan Raya yang namanya diambil dari bekas nama kerajaan Raya.

Adapun lurah yang pernah menjabat dikelurahan Raya sebagai berikut :

**TABEL 1 : DAFTAR NAMA LURAH  
DI KELURAHAN RAYA**

NO	Nama	Tahun
1.	A. Ashar Paduppa, S.Sos	1992 – 1995
2.	Sulaeman Samad, S.IP	1995 – 1999
3.	Drs. Muh. Yudhi. Indrajaya	1999 – 2000
4.	A.Yulirmiansyah	2000 – 2001
5.	A.Muh. Ikkal, S.STP	2001 – 2002
6.	Baharuddin Gassing, S.Sos	2002 – 2005

7.	Baharuddin Mustamin, S.STP	2005 – 2009
8.	Ikhlas, S.Sos	2009 – 2010
9.	Muhammad Hatta, S.STP, M.Si	2010 – 2013
10.	Nasrul, S.STP, MM	2013 – 2017
11.	Ardiansyah, S.Ip	2017 – 2019
12.	H. Muhammad Yusri HR, S.STP, M.Si	2019
13.	H. Abdul Gaffar Haming, S.Sos	2019 - sekarang

Sumber : Kantor Kelurahan Raya 2019

## B. Profil geografi

Kabupaten Maros terletak di bagian barat Sulawesi Selatan antara 40°45'-50°07' Lintang Selatan dan 109°205'-129°12' Bujur Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Pangkep sebelah Utara, Kota Makassar dan Kabupaten Gowa sebelah Selatan, Kabupaten Bone disebelah Timur dan Selat Makassar disebelah Barat. Luas wilayah Kabupaten Maros 1.619,12 km<sup>2</sup> yang secara administrasi pemerintahannya terdiri 14 Kecamatan dan 103 Desa/ Kelurahan. Dari 14 kecamatan yang ada di kabupaten maros salah satunya yaitu kecamatan Turikale. Kecamatan Turikale merupakan daerah bukan pantai yang sebagian besar berbentuk dataran. Dari tujuh daerah wilayah administrasi yang ada, mempunyai topografi dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 0 – 20 meter di atas permukaan laut.

Lokasi penelitian yang menjadi fokus pengambilan data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kelurahan Raya. Kelurahan ini terletak di kecamatan Turikae Kabupaten Maros. Luas kelurahan Raya

yaitu kurang lebih 30,13 Km<sup>2</sup>. Kelurahan Raya terbagi atas tiga lingkungan yaitu lingkungan Pacelle, Bontojolong, dan Talamangape Adapun batas-batas kelurahan Raya sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Lau
2. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Boribellaya
3. Sebelah selatan berbatasan dengan sungai Maros
4. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Turikale

### C. Profil Demografi

#### 1. Jumlah penduduk

Dari data potensi di Kelurahan Raya tahun 2019 jumlah total penduduk tercatat sebanyak 5.068 orang, penduduk di kelurahan Raya menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 2.504 orang sedangkan perempuan sebanyak 2.564 orang. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laknya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah perempuannya. Untuk lebih jelasnya berikut adalah gambaran tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

**TABEL 2 : JUMLAH PENDUDUK DI KELURAHAN RAYA**

No	Nama Lingkungan	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
1.	Talamangape	533	534	1.067
2.	Pacelle	5444	572	1.116
3.	Bontojolong	1.123	1.172	2.259
Jumlah		2.504	2.564	5.068

Sumber : Kantor Kelurahan Raya 2019

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak di bandingkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki meskipun jumlahnya tidak beda jauh.

Berdasarkan data di Lingkungan Talamangape jumlah jiwa secara keseluruhan di Lingkungan ini yang tercatat sebanyak 1.067 jiwa, penduduk yang berjenis kelamin perempuan jumlahnya lebih banyak di banding penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, yaitu penduduk yang berjenis kelamin perempuan tercatat sebanyak 534 jiwa, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 533 jiwa.

Sedangkan Lingkungan Pacelle jumlah penduduk secara keseluruhan 1.116 jiwa. dimana yang berjenis kelamin perempuan tercatat sebanyak 572 jiwa dan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 544 jiwa. Di Lingkungan Bontojolong pun demikian jumlah penduduk secara keseluruhan tercatat 2.295 jiwa, jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan tercatat 1.172 jiwa sedangkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki - laki tercatat sebanyak 1.123 jiwa.

## 2. Jumlah kepala keluarga

Adapun jumlah kepala keluarga secara keseluruhan tahun 2019 di Kelurahan Raya tercatat sebanyak 1293. Untuk lebih jelasnya berikut adalah tabel jumlah kepala keluarga di Kelurahan Raya.

**TABEL 3 : JUMLAH KEPALA KELUARGA DI  
KELURAHAN RAYA**

No	Lingkungan	Jumlah KK
1.	Talamangape	256
2.	Pacelle	283
3.	Bontojolong	570
Jumlah		1293

Sumber : Kantor Kelurahan Raya 2019

Berdasarkan tabel di atas jumlah kepala keluarga tahun 2019 secara keseluruhan adalah 1293 dimana di Lingkungan Talamangape tercatat 256 kepala keluarga, sedangkan di lingkungan Pacelle tercatat 283 kepala keluarga, dan di Lingkungan Bontojolong tercatat 570 kepala keluarga. Sehingga jumlah kepala keluarga secara keseluruhan yaitu 1293 kepala keluarga, Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah kepala keluarga tertinggi berada di Lingkungan Bontojolong sedangkan terendah berada di Lingkungan Talamangape.

3. Mata pencaharian

**TABEL 4 : FASILITAS TEMPAT USAHA**

No	Fasilitas atau tempat usaha	Jumlah
1.	Pasar tanpa bangunan	1
2.	Toko / warung kelontong	40

Sumber : BPS Kabupaten Maros 2019

Berdasarkan kondisi alamnya, maka sebagian besar penduduk di Kelurahan Raya mempunyai mata pencaharian sebagai petani,

meskipun tidak semuanya. Selain mata pencaharian sebagai petani, berdasarkan data pada tabel di atas juga terdapat dari kalangan mereka yang menekuni perdagangan jual beli, khususnya untuk barang-barang campuran dengan jalan membuka kios-kios atau kedai di depan rumah, atau dijajahkan ke pasar. Hal ini dibuktikan dengan adanya bangunan-bangunan tempat usaha di Kelurahan Raya dimana terdapat 1 pasar tanpa bangunan, 40 toko atau warung kelontong. Di samping itu, yang lain menekuni pekerjaan sebagai tukang, sopir, pegawai PNS / honorer maupun pegawai swasta.

#### D. Profil Sosial Budaya

##### 1. Agama

**TABEL 5 : JUMLAH FASILITAS IBADAH**

No	Lingkunga	Mesjid	Mushola	Gereja
1.	Talamangape	3	-	-
2.	Bontojolong	1	-	-
3.	Pacelle	1	-	-
Jumlah		5	-	-

Sumber : Kantor Kelurahan Raya 2019

Dari tabel di atas sangat terlihat jelas bahwa di Kelurahan Raya Mayoritas Islam, dibarengi dengan tesebarnya beberapa Mesjid dimasing-masing Linkungan misal Linkungan Talamangape terdapat 3 buah mesjid, di Lingkungan Bontojolong terdapat 1 mesjid, dan di Lingkungan Pacelle terdapat 1 mesjid. Masyarakat di Kelurahan ini mayoritas menganut agama islam yang taat dimana orang tua

menganut agama islam maka secara langsung anak atau keturunannya akan mengikuti apa yang dianut oleh orang tuanya sehingga hal ini terjadi secara turun temurun dan menjadi keyakinan masyarakat di Kelurahan Raya.

## 2. Suku

sebagian besar penduduk yang ada di Kelurahan Raya adalah Suku Bugis dimana suku bugis ini merupakan penduduk asli dan ada pun perantau atau pendatang yang tinggal di daerah ini dihuni oleh etnis Jawa, makassar dan Madura. Dalam kehidupan sehari-hari penduduk di kelurahan raya menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari, kecuali dalam situasi formal mereka biasanya menggunakan bahasa Indonesia.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Karakteristik Informan

Karakteristik informan digunakan untuk menjawab pedoman wawancara yang telah dibuat dan diajukan oleh peneliti, maka dalam penelitian, setelah melakukan observasi partisipan diperlukan proses tanya jawab secara mendalam terhadap informan yang dituju. Informan penelitian berjumlah 5 (lima) orang warga terkhususnya bersuku bugis yang ada di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros.

Pemilihan informan yang akan dituju dilakukan secara sengaja berdasarkan kebutuhan penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah warga kelurahan raya yang bersuku Bugis dan telah menikah. Berikut adalah uraian karakteristik informan penelitian secara spesifik :

##### 1. Informan Berdasarkan umur

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti berhasil mewawancarai informan sebanyak lima orang yang bertempat tinggal di kelurahan raya kecamatan turikale kabupaten maros. Dari hasil penelitian diketahui tiap informan yang telah diwawancarai masing-masing berumur 50, 42, 22, 40, dan 55. masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik penentuan informan dengan pengambilan data berdasarkan tujuan dilakunnya penelitian namun peneiti membatasi informan karena alasan waktu yang terbatas.

## 2. Informan berdasarkan status perkawinan

Dalam penelitian ini peneliti memilih lima informan dengan karakteristik semuanya telah menikah. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin mewawancarai informan berdasarkan pengalaman yang telah dilalui pada saat melangsungkan sebuah proses perkawinan.

## 3. Informan berdasarkan status sosial

Dalam penelitian ini peneliti memilih informan yang memiliki karakteristik berdasarkan status sosial. Status sosial yang dimaksud adalah status yang ada pada suku bugi di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros pada umumnya yaitu puang, daeng dan masyarakat biasa.

## 4. Informan berdasarkan pendidikan

dalam penelitian ini peneliti juga memilih informan dengan karakteristik pendidikan terakhir SD, SMP, SMA. Peneliti tidak membatasi minimal pendidikan terakhir hal ini dikarenakan peneliti memilih informan yang lebih berpengalaman dan lebih paham mengenai budaya pada proses perkawinan dalam suku bugis.

## 5. Informan berdasarkan jenis kelamin

Peneliti memperoleh data dari lima informan yang dipilih dari kelima informan tersebut satu orang berjenis kelamin laki - laki dan empat orang yang berjenis kelamin wanita, sebagaimana tabel berikut :

**TABEL 6 : IDENTITAS INFORMAN**

No	Inisial/ umur	Pekerjaan	Status Sosial	Pendi dikan	Jenis Kelamin	Status
1.	M (50)	Pedagang	Puang	SD	P	Menikah
2.	H (42)	IRT	Puang	SMP	P	Menikah
3.	HP (22)	P. swasta	Daeng	SMA	P	Menikah
4.	S (40)	Pedagang	Orang biasa	SD	P	Menikah
5.	A (55)	P. swasta	Daeng	SMA	L	Menikah

Sumber : hasil pengelolaan data primer, November 2019

## **B. Hasil dan pembahasan Penelitian**

### **1. Pelapisan sosial suku bugis di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros**

stratifikasi atau pelapisan sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertikal, hal ini diwujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang paling tinggi sampai paling rendah. Sejak pada zaman dahulu orang telah mengakui adanya lapisan dalam masyarakat dengan kedudukan bertingkat dari bawah ke atas sebagai konsekuensi manusia sebagai makhluk sosial. Artinya manusia tidak dapat hidup sendiri, karena mustahil dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya baik kebutuhan psikis maupun fisik tanpa bantuan orang lain.

Suku bugis memiliki tiga pelapisan sosial yaitu : ana' arung (bangsawan), to maradekka (orang biasa) dan ata (budak). Ketiga

tingkatan pelapisan sosial yang di anut oleh suku bugis terbesar disulawesi selatan ini masing-masing memiliki bagian-bagian.

Lapisan pertama adala Ana' arung dimana terbagi atas dua tingkatan sosial, yaitu : ana' jemma dan ana' mattola. Ana' jemma adalah anak yang lahir pada saat ayahnya memerintah menjadi raja, anak ini menjadi pewaris kerajaan sedangkan ana' mattola adalah anak bangsawan dari raja yang lahir sebelum atau sesudah ayahnya memerintah. Ana' mattola terdiri dari tiga tingkatan sosial yaitu ana' mattola matase, ana' mattola malolo, dan ana' cera'. ana' mattola matase adalah anak yang lahir dari hasil perkawinan ayah dan ibu dari tingkatan sosial yang sama. Ana' mattola malolo adalah anak yang lahir dari perkawinan ayah yang lebih tinggi darah kebangsawanannya daripada ibunya. Sedangkan Ana' cera anak yang lahir dari perkawinan antara seorang bangsawan dengan orang biasa.

Sejak tahun 1920 digunakan gelar baru di kalangan bangsawan Bugis atau Makassar untuk lapisan di atas cera' tellu, yakni gelar Andi' dan Andi' Bau' (hanya bangsawan berderajat tinggi yang digelari Andi' Bau' bahkan sebagian dari mereka "harus puas" dengan gelar Andi' saja).

Pada pelapisan sosial suku bugis di kelurahan raya kecamatan turikale kabupaten maros pelapisan pertama Ana' arung dikenal dengan sebutan puang.

berdasarkan hasil wawancara informan M menjelaskan bahwa :

Puang adalah gelar yang diberikan kepada raja atau keturunan raja, dalam suku bugis dan tidak semua orang dapat memperoleh gelar puang biasanya gelar puang dapat dipakai setelah seseorang menikah namun bagi yang belum menikah biasanya digunakan gelar andi pada nama depan contohnya seperti gelar *andi tino*’, namun setelah menikah gelarnya akan digantikan dengan memiliki gelar *puang tino*’ *paddengengna asenna* (gelar yang diberikan setelah menikah)

(wawancara 25 november 2019)

Bagi orang-orang tertentu yang berhak diberi gelar puang atau andi, menandakan status sosialnya yang lebih tinggi dibanding orang lain. Gelar puang merupakan gelar yang hanya diberikan kepada raja dan juga untuk keturunan raja dalam suku bugis tidak semua orang dapat memperoleh gelar demikian. Gelar puang dapat digunakan pada nama depan seseorang setelah orang tersebut menikah jadi sebelum melangsungkan sebuah pernikahan gelar yang digunakan pada pelapisan sosial pertama suku bugis di kelurahan raya kecamatan turikale yakni gelar andi. Sedangkan menurut informan A mengatakan bahwa :

puang merupakan gelar yang digunakan dalam masyarakat suku Bugis untuk membedakan keturunan bangsawan dengan keturunan orang biasa. sehingga puang didefinisikan sebagai sapaan yang digunakan untuk memanggil orang yang mempunyai gelar andi.

(wawancara, 5 Desember 2019)

Seseorang yang tidak memiliki garis keturunan bangsawan tidak berhak menggunakan gelar puang ataupun andi, kedua gelar ini juga berfungsi sebagai pembeda antara masyarakat biasa dengan seorang bangsawan.

Berdasarkan wawancara informan HP mengatakan bahwa :

Gelar puang sejatinya merupakan salah satu gelar yang sakral tidak sembarangan seseorang yang dapat menggunakan ini di masyarakat bugis. Gelar puang di turunkan pada garis keturunan ayah saja meskipun ibunya bukan keturunan bangsawan, namun Sebaliknya jika ibunya bergelar bangsawan dan ayahnya bukan seorang bangsawan maka anaknya tidak berhak memakai gelar puang atau andi.

(wawancara, 30 november 2019)

Penggunaan gelar puang tidak boleh sembarangan karena gelar ini merupakan gelar yang sakral dan juga gelar ini hanya boleh digunakan oleh seseorang yang memiliki ayah yang bergaris keturunan bangsawan. Apabila ibu bergaris keturunan bangsawan namun ayahnya bukan seorang bangsawan maka tidak berhak seorang anak yang dilahirkan menggunakan gelar puang ataupun andi.

Berdasarkan hasil wawancara informan H mengatakan bahwa:

Puang atau karaeng merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat di jaman dulu untuk orang tertentu namun masih terpakai sampai sekarang. Orang yang mendapatkan gelar puang hanyalah seseorang yang memiliki kekuasaan, seseorang yang memiliki kekuasaan di jaman dulu adalah seseorang yang memiliki kedudukan sebagai raja ataupun keturunan raja, raja di jaman dulu memiliki kekuasaan dan hak memerintah suatu daerah-daerah tertentu.

(wawancara 27 november 2019)

Berdasarkan hasil wawancara informan H mengatakan bahwa: puang atau karaeng yang juga dikenal dengan ana' arung merupakan gelar yang di berikan oleh masyarakat di jaman dulu dan hanya orang tertentu yang dapat menggunakannya seperti raja maupun keturunan raja, sehingga gelar ini masih terpakai sampai sekarang. Seseorang yang memperoleh gelar puang hanyalah seseorang yang memiliki tahta dan kekuasaan memerintah di suatu daerah tertentu.

Puang masuk pada pelapisan pertama pada suku bugis di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros hal ini dikarenakan gelar puang masih terpakai sampai saat ini dan masih cukup dihargai kedudukannya di kalangan masyarakat setempat.

Lapisan kedua (to maradekka) To maradekka adalah orang yang tidak diperbudak oleh orang lain. Lapisan ini terdiri atas dua lapisan yaitu to baji (orang baik ) dan to smara (orang biasa). Lapisan kedua pada stats sosial suku bugis Dikelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros to maradekka dikenal sebutan atau gelar daeng.

berdasarkan hasil wawancara informan HP yang mengatakan bahwa :

Daeng adalah panggilan untuk yang lebih tua agar dalam memanggil akan kedengaran lebih sopan.

(wawancara 30 november 2019)

Menurut informan HP daeng merupakan sebutan yang digunakan untuk memanggil seseorang yang lebih tua daripada kita seperti kakak sehingga dalam menyapa akan kedengaran lebih sopan. Daeng dapat di gunakan oleh para kaum orang-orang to maradeka sampai pada para turunan raja atau kaum bangsawan, daeng dapat digunakan dengan istilah nama pa'daengan, nama yang terdapat unsur Do'a di dalamnya atau suatu julukan serta sifat yang baik dan julukan keberanian dalam namanya itu, seperti pahlawan dari makassar Sultan Hasanuddin nama daengnya adalah Karaeng Mallombasi Daeng Mattawan serta yang

lainnya Karaeng I Makkulau Daeng Serang, Kr Ranggong Daeng Romo.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan A yang mengatakan bahwa :

*pa'daeng* adalah gelar berdasarkan keturunan, daeng juga biasanya berasal dari kerabat *puang*, biasanya *puang* memanggil kerabatnya yang lebih tua dengan sebutan *daeng* berbeda dengan pembantu raja dalam kerajaan puang, mereka tidak bisa memperoleh atau memakai gelar *paddaengang* karena tidak memiliki darah keturunan atau keluarga yang berkasta.

(wawancara 5 desember 2019)

Berdasarkan hasil wawancara informan A mengatakan bahwa daeng merupakan gelar dari keturunan semacam panggilan untuk kerabat puang, biasanya keluarga puang memanggil keluarga yang masi memiliki hubungan kelurga biasanya mereka memanggilnya dengan sebutan daeng namun sebutan daeng tidak bisa digunakan oleh sembarangan orang. Sehingga daeng masuk pada pelapisan sosial kedua pada pelapisan sosial suku bugis di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros.

Lapisan ketiga dikenal dengan sebagai ata dimana ata terbagi menjadi dua lapisa yaitu ata mana' dan ata taimanu. ata mana' adalah budak turun temurun sejak nenek moyangnya, jika mereka mempunyai keturunan maka keturunan tersebut menjadi budak lagi dari orang yang memperbudaknya sedangkan ata taimanu adalah budak yang paling rendah dianggap paling hinah, karena yang memperbudaknya adalah to maradeka. Menurut Friedericy, lapisan-lapisan masyarakat Sulawesi

Selatan pada hakekatnya ada dua lapisan pokok saja, yaitu lapisan anak arung dan maradeka. Adapun ata' hanya merupakan lapisan sekunder, yang terjadi mengikuti pertumbuhan kehidupan pranata sosial dalam kerajaan-kerajaan Sulaweai Selatan.

berdasarkan wawancara informan H mengatakan bahwa :

Ata merupakan pembantu atau budak seseorang yang melayani puangnya dan melakukan segala sesuatu yang diperintahkan, kehidupan ata sangat miskin sehingga hidupnya sangat bergantung pada majikan sehingga mereka rela untuk melakukan setiap yang diperintahkan oleh puang atau majikannya.

( wawancara 27 november 2019)

Kehidupan ata sangat bergantung kepada puang atau majikannya sehingga mereka menjadi pembantu atau budak yang rela melakukan atau melayani puang mereka. Dikelurahan raya kecamatan turikale dijaman sekarang golongan ata sudah tidak ada lagi hal ini sesuai dengan wawancara informan HP yang mengatakan bahwa :

Dijaman sekarang ata sudah tidak ada lagi, ata merupakan orang yang diperbudak karena kalah perang atau seseorang yang menjual diri kepada orang kaya karena tidak bisa membiayai hidup, orang yang memperbudak ata adalah puang yang dikenal sebagai ana'arung dan daeng yang dikenal dengan to maradekka dijaman dulu mereka rela melakukan apa saja yang diperintahkan oleh yang memperbudaknya.

(wawancara 30 november 2019)

Berdasarkan perkembangan zaman dijaman sekarang ata sudah tidak terpakai lagi di kelurahan raya kecamatan turikale kabupaten maros, hal ini dikarenakan setiap orang telah memiliki perkembangan dalam taraf ekonominya masing-masing. Di jaman sekarang Sulit untuk membedakan antara puang, daeng dan ata jika di lihat dari segi ekonomi banyak yang berketurunan ata namun dijaman sekarang

mereka telah mengalami peningkatan dalam taraf hidupnya bahkan melampaui yang berketurunan puang atau bangsawan.

Berdasarkan informan S mengatakan bahwa:

Ata bukanlah seseorang yang memiliki darah atau keturunan bangsawan maupun kerabat raja (*puang*) sehingga dalam sejarahnya mereka tidak berhak memperoleh gelar-gelar seperti puang ataupun gelar paddaengang.

(wawancara 1 desember 2019)

Berdasarkan hasil wawancara keturunan ata tidak memiliki darah atau keturunan bangsawan sehingga dalam pemberian gelar ata tidak dapat menggunakan gelar-gelar raja atau keturunan raja seperti puang.

## **2. Keterkaitan antara status sosial dan jumlah uang panai pada proses perkawinan suku bugis di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale**

Uang panai menurut cerita terdahulu berdasarkan apa yang terjadi di zaman penjajahan Belanda. Dimana pemuda Belanda seenaknya menikahi perempuan yang bersuku Bugis Makassar yang ia inginkan. Setelah menikah ia kembali menikahi perempuan lain dan meninggalkan istrinya, hal tersebut terjadi karena melihat perempuan lain lebih cantik daripada istrinya. Budaya seperti itu membekas di Bugis Makassar Setelah Indonesia merdeka dan menjadi doktrin bagi pemuda Indonesia. Sehingga mereka mengikuti dan juga dengan bebas menikah lalu meninggalkan perempuan yang telah dinikahi seenaknya. Hal tersebut membuat perempuan Bugis Makassar seolah-olah tidak

berarti dan tak punya harga diri karena ditinggalkan begitu saja oleh suami mereka.

Namun budaya seperti itu berubah sejak seorang pemuda mencoba menikahi seorang perempuan dari keluarga bangsawan. Dimana pihak keluarga bangsawan tersebut menolak untuk menerima lamaran sang pemuda karena mereka beranggapan bahwa laki-laki itu merendahkan mereka karena melamar anak mereka tanpa keseriusan sama sekali. Mereka khawatir nasib anak mereka akan sama dengan perempuan lainnya yang ditinggalkan begitu saja sehingga pihak keluarga meminta bukti keseriusan pada pemuda atas niatannya datang melamar. Jadi pada saat itu orang tua si gadis mengisyaratkan kepada sang pemuda kalau ia ingin menikahi anak gadisnya dia harus menyediakan mahar yang telah ditentukannya. Mahar yang diajukan sangatlah berat, sehingga sang pemuda harus menyediakan material maupun non material. Hal ini dilakukannya untuk mengangkat derajat kaum wanita pada saat itu sehingga seorang laki-laki tidak seenaknya menikahi wanita dan meninggalkannya begitu saja.

Pada saat itu juga pergilah sang pemuda untuk mencari persyaratan yang diajukan oleh orang tua si gadis. Setelah bertahun-tahun merantau mencari mahar dan uang panai' demi pujaan hatinya ia rela melakukan apa saja asalkan apa yang dilakukannya dapat menghasilkan tabungan untuk meminang gadis pujaannya. Setelah mencukupi persyaratan yang diajukan oleh orang tua si gadis sang

pemuda pun kembali meminang gadis pujaannya dan pada saat itu melihat kesungguhan hati sang pemuda orangtua si gadis merelakan anaknya menjadi milik sang pemuda tersebut.

Adanya persyaratan yang diajukan memberikan syarat uang mahar atau uang panai' yang tinggi sebenarnya sebuah pelajaran yakni bagaimana cara menghargai wanita karena wanita memang sangat mahal untuk disakiti. Apalagi sang pemuda itu mendapatkan istrinya dari hasil jeri payahnya sendiri itulah sebabnya ia begitu menyanyangi istrinya. Jadi mahalnya mahar gadis Bugis Makassar bukan seperti barang yang diperjual belikan, tapi sebagai bentuk penghargaan kepada sang wanita. Jadi ketika tersirat dihati ingin bercerai dan menikah lagi maka sang pemuda akan berpikir berkali-kali untuk melakukannya karena begitu sulitnya ia mendapatkan si gadis ini.

Permemberian uang panai merupakan keuntungan sendiri dipihak perempuan karena mendapat uang panai untuk kemakmuran dan kesejahteraan pihak perempuan dalam mengadakan pesta pernikahan serta Uang panai' sebenarnya bukan hal yang menakutkan ketika mengerti pemaknaan sebenarnya bahwa awal mula adanya uang panai untuk menguji kesungguhan pihak laki-laki. Dengan adanya uang panai mengajarkan pihak laki-laki bahwa menikahi perempuan bugis tidak semudah apa yang di bayangkan karena harus memenuhi ketentuan adat yaitu dengan membawa seserahan uang panai' selain uang mahar. Uang panai' sebenarnya bukan hal yang

menakutkan ketika masyarakat mampu menyikapinya dengan bijak bahwa uang panai tidak menyenamkan apa yang mereka bayangkan.

Namun di jaman sekarang jumlah uang panai dikelurahan raya kecamatan turikale kabupaten maros bervariasi tergantung dari hasil kesepakatan dua belah keluarga hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara terhadap sejumlah informan.

Berdasarkan hasil wawancara informan M mengatakan bawa:

Dijaman sekarang memiliki darah atau keturunan bangsawan tidak dapat menjamin tingginya jumlah uang panai hal ini dikarenakan dijaman sekarang pendidikan dan ekonomi lebih dipandang daripada status kebangsawanan seseorang.

(wawancara, 25 november 2019)

Menurut informan M keturunan bangsawan tidak menjamin tingginya jumlah uang panai, menurut informan M hal yang mempengaruhi jumlah uang panai lebih kepada faktor pendidikan dan faktor ekonomi, jika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi dan ekonomi yang bagus maka hal tersebut bisa menjadi modal bagi mempelai wanita dalam menetapkan jumlah uang panai yang cukup tinggi. Uang panai' digunakan untuk menikahi seorang wanita Bugis dan terkenal dengan jumlahnya yang cukup tinggi. tingkat pendidikan dan taraf ekonomi menjadi standar dalam penentuan jumlah uang panai' pada proses perkawinan suku bugis dikelurahan raya kecamatan turikale kabupaten maros.

Berdasarkan hasil wawancara informan HP mengatakan bahwa :

Jumlah uang panai berkisar antara 15 juta ada juga yang bahkan sampai ratusan juta rupiah yang jelas pihak mempelai laki-laki mampu memenuhi jumlah uang panai yang telah di tentukan atau disepakati, jumlah uang panai ditentukan oleh keluarga pihak mempelai wanita, namun walaupun pihak wanita beketurunan puang atau masyarakat biasa jumlah uang panainya bahkan ada yang hampir sama.

(wawancara 30 november 2019)

Menurut informan HP kisaran jumlah uang panai biasanya berjumlah mulai dari 15 juta rupiah bahkan ada juga yang sampai ratusan juta rupiah, jumlah uang panai juga tergantung dari pihak mempelai laki-laki apabila menyanggupi jumlah uang panai yang ditentukan oleh pihak mempelai wanita jadi walaupun pihak wanita mematok jumlah uang panai yang tinggi namun pihak lelaki tidak menyanggupi hal tersebut maka kesepakatan tidak akan terjadi, bisanya apabila kedua belah pihak saling berkeras maka bisa saja pernikahan tidak akan dilangsungkan sehingga mematok jumlah uang panai kadang kala menjadi senjata penolakan bagi mempelai laki-laki untuk meminang wanita yang ingin dinikahi. Informan S juga mengatakan bahwa dijamin sekarang jumlah uang panai sudah tidak tergantung atau melihat dari setatus sosial yang dimiliki mempelai wanita, di jaman sekarang baik puang, masyarakat biasa jumlah uang panai hampir sama.

Sedangkan menurut informan H mengatakan bahwa :

Uang panai jumlahnya berbeda-beda tergantung dari keluarga pihak mempelai wanita berapa jumlah uang panai yang akan diserahkan namun dijamin sekarang walaupun memiliki keturunan puang kalau tidak memiliki atau tidak pernah mengenyam pendidikan

dibangku sekolah, uang panainya akan tergolong sedikit atau lebih rendah hal ini dikarenakan pihak mempelai laki-laki juga melihat keadaan dari calon mempelai wanita. Walaupun memiliki keturunan bangsawan (puang) kalau memiliki ekonomi yang rendah uang panainya juga akan memiliki golongan yang standar kecuali mempelai wanita berketurunan puang terus memiliki ekonomi yang bagus, dan memiliki pendidikan yang cukup tinggi, wajah yang cantik, itulah beberapa hal yang akan menunjang tingginya uang panai.

(Wawancara 27 november 2019)

Menurut informan H jumlah uang panai jumlahnya berbeda-beda tergantung dari keluarga pihak mempelai wanita meminta uang panai berapa, namun sekarang walaupun berketurunan puang kalau tidak memiliki pendidikan maka pelapisan sosial yang dimiliki tidak menjamin tingginya uang panai hal ini dikarenakan biasanya pihak mempelai laki-laki juga melihat bagaimana keadaan dari calon mempelai wanita.

Sehingga ketika calon mempelai wanita adalah keturunan darah biru atau keturunan bangsawan, maka jumlah uang panai'nya akan berpuluh-puluh juta, bahkan sampai ratusan dan sampai milyaran jika dibarengi dengan pendidikan calon mempelai wanita yakni lulusan S1, S2, atau kedokteran dan memiliki pekerjaan yang bagus. Belum lagi jika calon mempelai wanita sudah melaksanakan ibadah haji dan memiliki kondisi fisik yang sempurna atau cantik, permintaan uang panai' tentunya harganya juga akan semakin tinggi.

Sebelum melakukan lamaran laki-laki terlebih dahulu melakukan ritual ma'manu'-manu' yaitu dimana pihak laki-laki melakukan pendekatan terhadap keluarga dan calon mempelai wanita sehingga

dari situlah akan diketahui bagaimana kondisi calon yang akan dinikahi.

Walaupun memiliki status sebagai puang dikalangan masyarakat suku

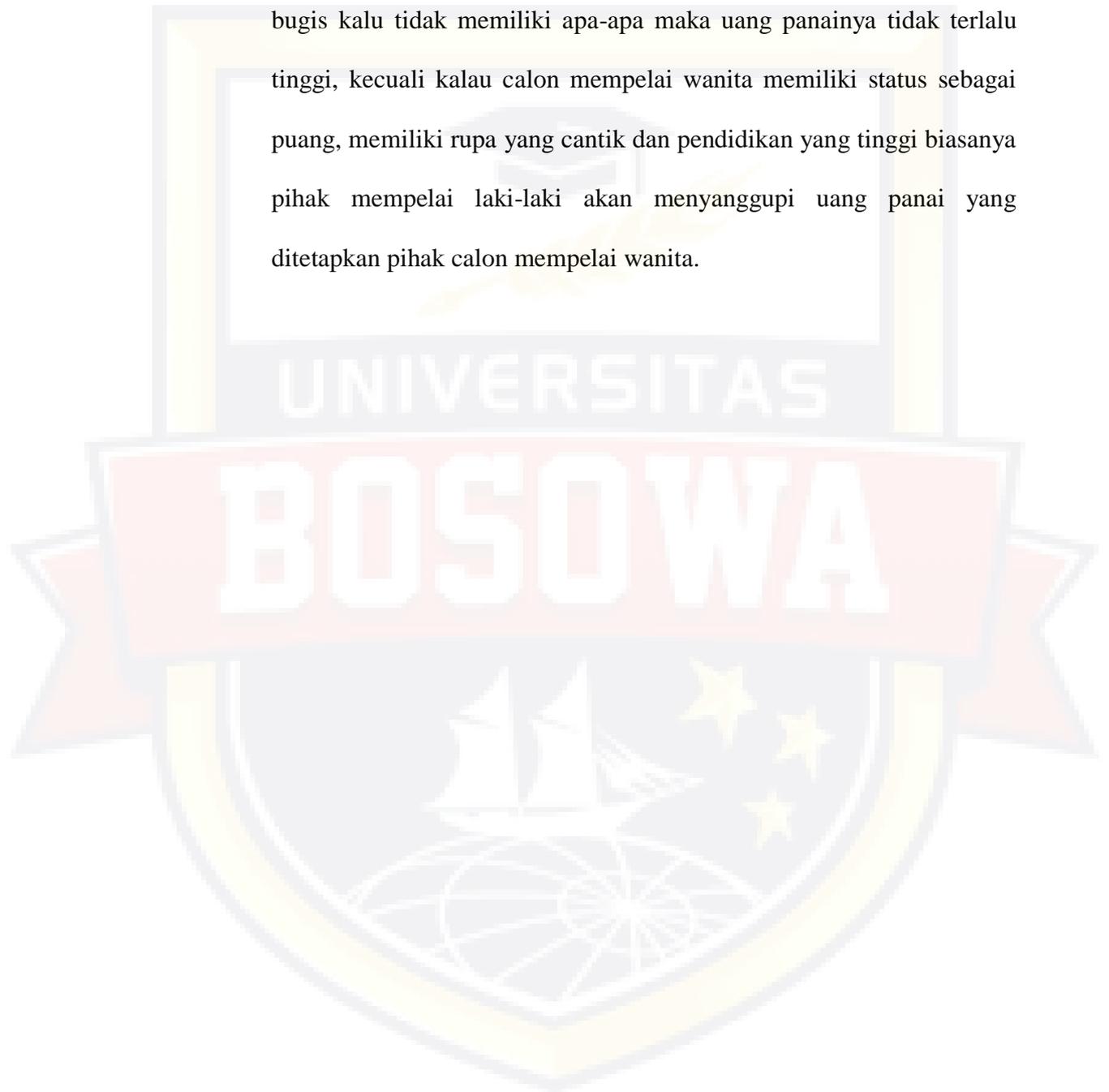
bugis kalau tidak memiliki apa-apa maka uang panainya tidak terlalu

tinggi, kecuali kalau calon mempelai wanita memiliki status sebagai

puang, memiliki rupa yang cantik dan pendidikan yang tinggi biasanya

pihak mempelai laki-laki akan menyanggupi uang panai yang

ditetapkan pihak calon mempelai wanita.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

pelapisan sosial suku bugis di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros terdiri atas tiga lapisan, yang pertama puang, puang adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki keturunan bangsawan seperti raja dan gelar ini masi dipakai sampai sekarang. Lapisan kedua adalah daeng, pada umumnya daeng adalah sapaan kepada seseorang yang lebih tua. Namun dalam masyarakat suku bugis di kelurahan raya kecamatan turikale kabupaten maros tidak sembarang orang yang bisa menggunakan gelar *paddaengang*. Karena yang menggunakan gelar ini tidak sembarangan hanya seseorang yang memiliki keluarga berkasta yang bisa menggunakannya. Sedangkan pelapisan sosial yang ketiga adalah masyarakat biasa, seperti yang kita ketahui bahwa pelapisan sosial suku bugis pada lapisan ketiga pada umumnya dikenal degan sebuta ata, atau budak yang melayani keluarga bangsawan (raja) namun pada lapisan ketiga pada masyarakat suku bugis di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros pelapisan sosial ata sudah tidak digunakan atau sudah tidak ada lagi hal ini dikarenakan oleh perkembangan zaman dan meningkatnya taraf hidup, ekonomi pada masyarakat itu sendiri.

Dalam penentuan jumlah uang panai tinggi rendahnya tidak terlalu dipengaruhi oleh status sosial dalam suku bugis apabila tidak ditunjang

dengan faktor pendidikan, ekonomi yang baik, dan kondisi fisik calon mempelai wanita dan juga yang menjadi penentu jumlah uang panai adalah pihak keluarga itu sendiri dimana dalam penentuan jumlah uang panai harus berdasarkan hasil kesepakatan bersama.

## **B. Saran**

Uang panai merupakan salah satu syarat wajib dalam sebuah perkawinan suku Bugis namun dalam penentuan jumlah uang panai pihak wanita maupun laki-laki tidak harus memandang status sosial atau kondisi wanita. Begitupun sebaliknya pihak wanita tidak seharusnya mematok uang panai dengan jumlah yang cukup tinggi. Ada baiknya uang panai ditentukan berdasarkan kemampuan pihak laki-laki agar tidak menimbulkan dampak seperti konflik, perpecahan antara dua belah pihak keluarga dan sebagainya pada saat laki-laki tidak mampu memenuhi uang panai yang telah disepakati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustar. 2018. *Tradisi Uang Panaik Dalam Perkawinan Suku Bugis Pada Masyarakat Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir*. Pekanbaru. Universitas Riau
- Ahmadi. D. 2005. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep
- Ashari, Imam. 2016. *Makna Mahar Adat dan Status Sosial Perempuan dalam Perkawinan Adat Bugis Desa Penengahan Kabupaten Lampung Selatan*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Badruzzaman. 2008. *Stratifikasi sosial masyarakat sulawesi selatan*. <http://bz69elzem.blogspot.com/2008/08/stratifikasi-sosial-masyarakat-sulawesi.html?m=1>. 8 oktober 2019.
- Blogspot Sarpo, 2017. *Asal usul mahal nya uang panai suku bugis makassar*. <http://sarapows.blogspot.com/2017/11/asal-usul-mahalnya-uang-panai-suku.html?m=1> 1 januari 2020
- Elvira, Rika. 2011. *InkarJanji AtasKesepakatan UangBelanja (UangPanai') dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar*. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Hikma Nurul. 2015 *problematika uang belanja pada masyarakat di desa balangpesoang kecamatan bulukumpa kabupaten bulukumba, Makassar*, Universitas Negeri Makassar.

- Husain, ST.Muttia. 2012. *Proses dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Bugis di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone*. Makassar: UNHAS.
- Iqbal,M. 2016. “*Uang Panaik*” *Dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Makasar*. Al-Hukama The Indonesian Journal of Islamic Family Law
- Kamal, R. 2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Uang Panai’ Di Kelurahan Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar*. Makassar. Uin Alauddin Makassar
- Maunah, B. 2015. *Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Tulungagung. IAIN Tulungagung
- Nasrullah, R. 2018. *Komunikasi antar budaya di era budaya siber*. Jakarta. Prenadameria group
- Nurfadilla. 2018. *Simbolisasi Status Sosial Dalam Uang Panai Pada Masyarakat Bangsawan Bugis Bone Ditinjau Dari Hukum Islam. (Studi Kasus Di Kelurahan Bulu Tempe Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone )*. Kendari. Institut Agama Islam Negeri (Iain) kendari
- Rahayu, S , Yudi. 2015. *UANG NAI’: ANTARA CINTA DAN GENGSI*. Jambi. Universitas jambi
- Salmaniah siregar, N. 2011. *KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK*. Medan. Universitas Medan Area
- Santoso. *Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam dan Hukum Adat*. Semarang: Universitas Sultan Agung. jurnal Vol 7,No.2, Desember 2016.

Soekanto, S , sulistyowati, B. 2015. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta. Rajawali pers.

Sudarmi, S, indrianto, w. 2009. *Sosiologo 1: untuk kelas X SMA dan MA*. Jakarta. Pusat perbukuan departemen pendidikan nasional.

Sudibyoy, L, dkk. 2013. *Ilmu sosial budayadasar*. yogyakarta. C.v andi offset

Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung. Penerbit alfabeta.

Syamsu A, kamaruddin. 2010. *Industrialisasi dan perubahan sosial studi sosiologis pada masyarakatsekitar pabrik semen tonasa*. Jakarta. Orbit publishing

Syarifuddin dan Ratna Ayu Damayanti. 2015. *Story of Bride Price :SebuahKritik Atas FenomenaUangPanai' Suku Makassar.vol.6*.

Tihami dan Sohari Sahrani. 2014. *Fikih Munakahat (Kajian Fiqih Nikah Lengkap)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

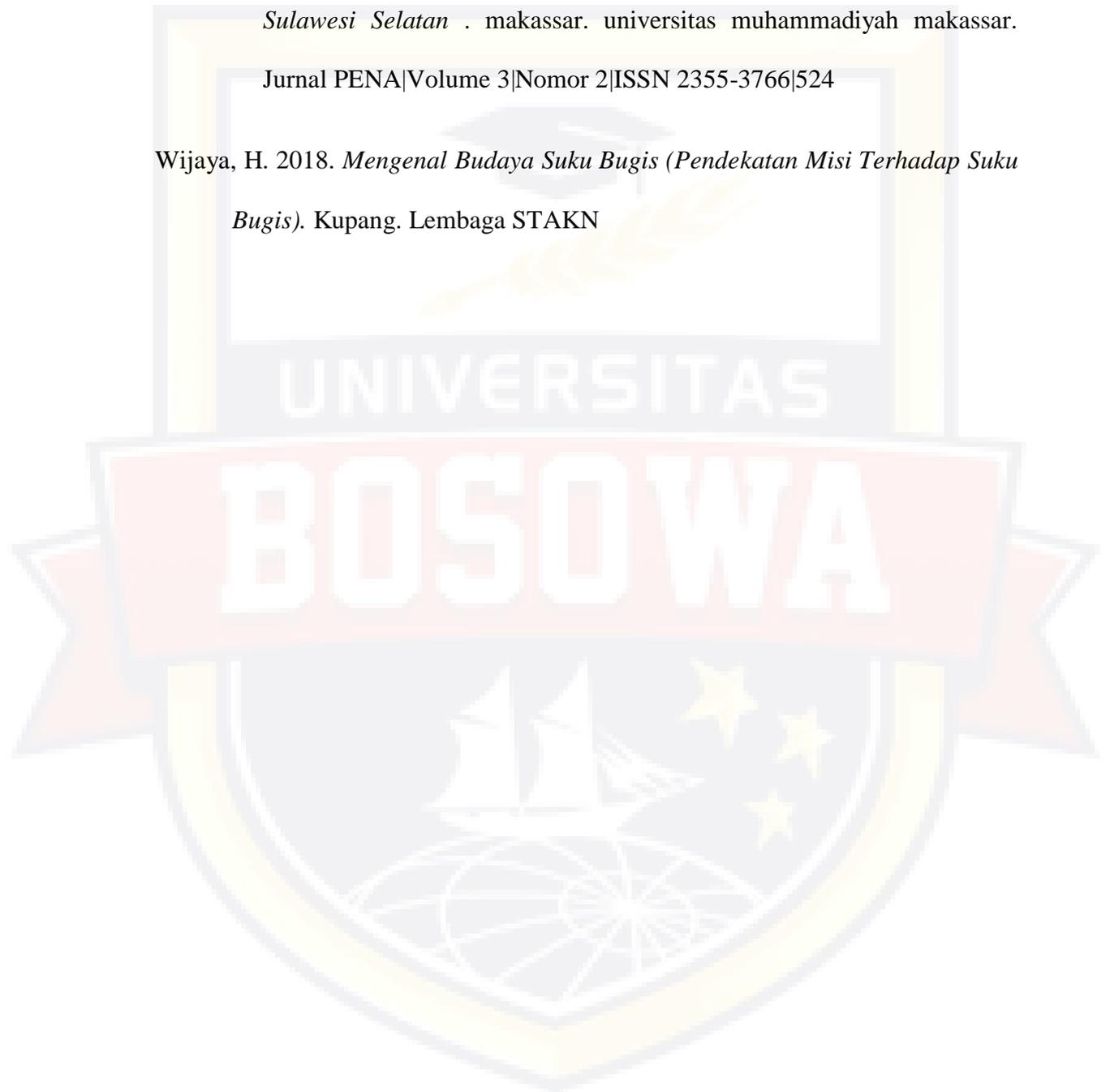
Unknown . 2015. *Fenomena Sosial-Budaya Dalam Perspektif Teori Interaksionis Simbolik*. <http://muttaqinhabibullah.blogspot.com/2016/04/fenomena-sosial-budaya-dalam-perspektif.html> 11 Oktober 2019

Utari, D, prawironegoro. 2017. *Pengantar sosiologi kajian perilaku sosial dalam sejarah perkembangan masyarakat*. Jakarta. Mitra wacana media.

Yansa hajra. Dkk. 2017. *Uang Panai' Dan Status Sosial Perempuan Dalam Perspektif Budaya Siri' Pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan* . makassar. universitas muhammadiyah makassar.

Jurnal PENA|Volume 3|Nomor 2|ISSN 2355-3766|524

Wijaya, H. 2018. *Mengenal Budaya Suku Bugis (Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis)*. Kupang. Lembaga STAKN



## DAFTAR LAMPIRAN











## BIODATA PENULIS

**Nama lengkap** : ISLAMİYAH  
**Nama panggilan** : Miya  
**Tempat lahir** : Maros  
**Tanggal lahir** : 15 - 05 - 1997  
**Suku** : Bugis  
**Agama** : Islam  
**Anak ke** : 2 dari 6 bersaudara  
**Alamat** : Talamangape  
**Pendidikan** : SD Negeri 13 Talamangape  
SMP DDI Maros  
SMA Negeri 1 (SSN) Maros  
**Nama orang tua**  
**Ayah** : AHMAD  
**Ibu** : FARIDAH  
**Pekerjaan orang tua**  
**Ayah** : PETANI  
**Ibu** : IRT (Ibu Rumah Tangga)

**INSTRUMEN PENELITIAN**

**STATUS SOSIAL DAN JUMLAH UANG PANAI PADA PROSES  
PERKAWINAN SUKU BUGIS DI KELURAHAN RAYA  
KECAMATAN TURIKALE KABUPATEN MAROS**



**NAMA : ISLAMIAH**

**NIM : 4516022005**

**PROGRAM STUDI ILMU SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2020**

**A. JUDUL :**

Status sosial dan jumlah uang panai pada proses Perkawinan suku bugis di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros

**B. RUMUSAN MASALAH :**

3. Bagaimana pelapisan sosial suku bugis di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros ?
4. Bagaimana keterkaitan antara status sosial dan jumlah uang panai' pada proses perkawinan suku bugis di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros ?

**C. TUJUAN PENELITIAN :**

3. Untuk mengetahui bagaimana pelapisan sosial suku bugis di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros.
4. Untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara status sosial dan jumlah uang panai' pada proses perkawinan suku bugis di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros.

**D. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.**

1. Fokus penelitian

Yang di jadikan fokus dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Penentuan responden di lakukan dengan cara purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sumber data secara sengaja oleh peneliti, maksudnya peneliti menentukan sendiri subjek penelitian yang diambil. jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 (lima) orang.

## 2. Deskripsi Fokus Penelitian

Mendeskripsikan tentang status sosial dan jumlah uang panai pada proses perkawinan suku bugis di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros dengan menggunakan teori stratifikasi sosial dan interaksionisme simbolik. Uraian fokus penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Latar penelitian
- b. Peran informan sebagai masyarakat yang memiliki status sosial pada suku bugis yaitu puang, daeng dan masyarakat biasa.
- c. Pemaknaan masing-masing responden mengenai statusnya dalam masyarakat suku bugis di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros

### **E. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen pendukung semua aktifitas dilapangan yang berupa :

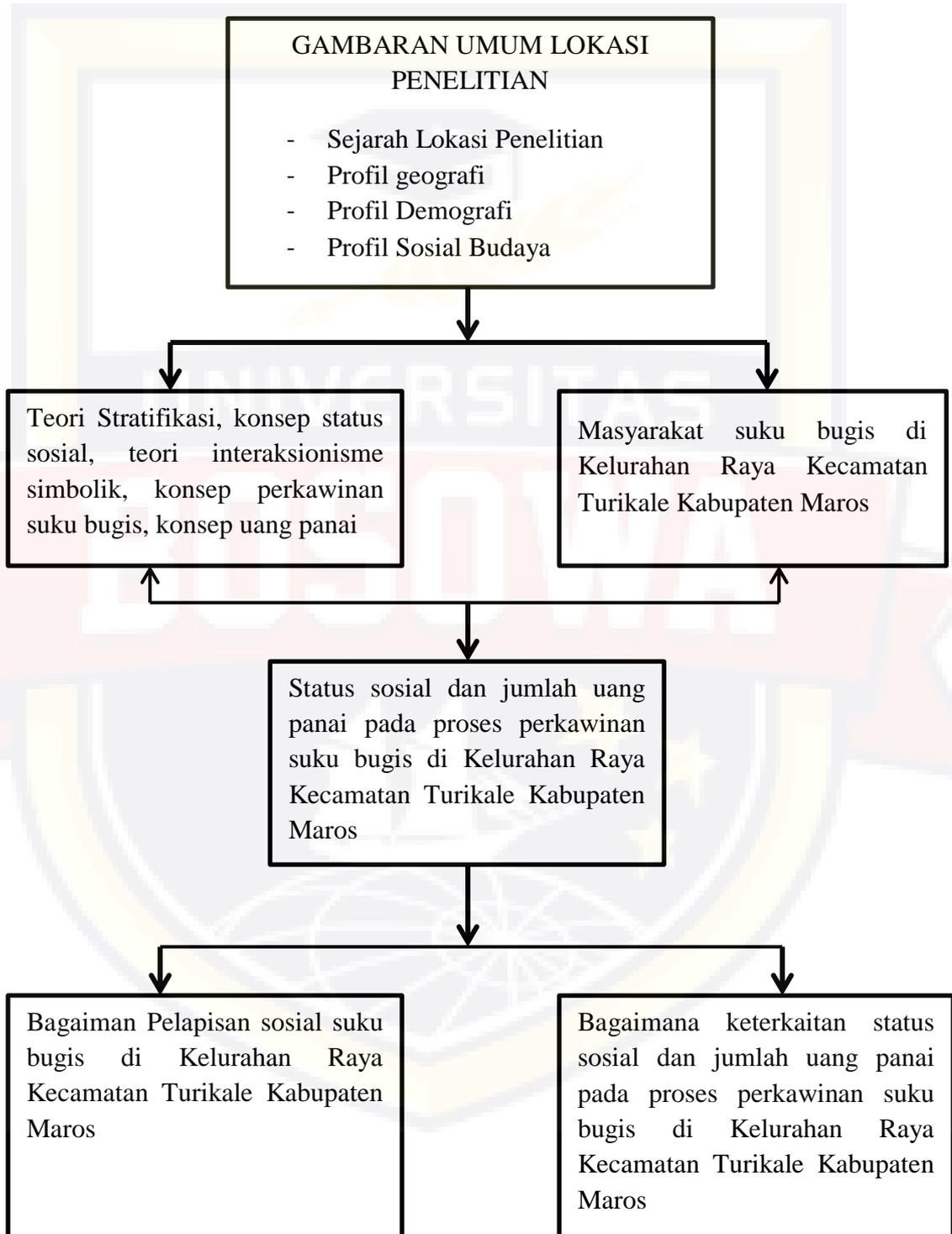
1. Kerangka isi laporan penelitian yang bertujuan memberi batasan dan kegiatan penelitian
2. Pengkodean latar penelitian yakni memberikan kode pada semua data yang berkaitan dengan latar belakang penelitian
3. Daftar pengkodean objek yakni memberi kode pada semua infoman yang mendukung data penelitian
4. Jadwal kegiatan penelitian, jadwal ini menunjukkan rangkaian kegiatan yang di gunakan selama penelitian

5. Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan terbuka yang digunakan pada saat wawancara mendalam terhadap informan
6. Pedoman observasi merupakan daftar kegiatan mengamati aktifitas informan dan berkaitan dengan peristiwa yang berlangsung pada wilayah latar penelitian

Peneliti sebagai instrumen peneliti dilengkapi beberapa instrument lainnya yang membantu pencatatan serta perekaman data:

1. Catatan lapangan, digunakan untuk membantu peneliti mengingat temuan lapangan yang mencatat tentang peristiwa yang terjadi pada wilayah latar penelitian.
2. Perekaman suara, digunakan sebagai perekaman wawancara dengan informan yang selanjutnya hasil wawancara tersebut digunakan dalam menganalisis data.
3. Kamera, digunakan sebagai pengambilan foto peristiwa di lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

### BAGAN KERANGKA ISI LAPORAN PENELITIAN



## LAMPIRAN 2

### RENCANA KERANGKA ISI LAPORAN PENELITIAN

#### BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan penelitian
- D. Manfaat penelitian

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Teori stratifikasi sosial
- B. Konsep status sosial
- C. Teori interaksionisme simbolik
- D. Konsep perkawinan suku bugis
- E. Konsep uang panai
- F. Kerangka konseptual

#### BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Lokasi dan Waktu Penelitian
- C. Fokus dan Sumber Data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis data

## BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi Penelitian

B. Profil geografi

C. Profil Demografi

D. Profil Sosial Budaya

## BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Informan

B. Hasil Penelitian

C. Pembahasan Hasil Penelitian

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

LAMPIRAN 3

**DAFTAR PENGKODEAN LATAR DAN FOKUS PENELITIAN**

No	Obejak Pengkajian Data	Kode Data	Keterangan
1	Latar penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sejarah Lokasi Penelitian</li> <li>b. Profil geografi</li> <li>c. Profil Demografi</li> <li>d. Profil Sosial Budaya</li> </ul>	SLP P GEO P DEMO P SOSBUD	
2	a. informan	INF	Jumlah responden sbanyak 5 orang masing-masing responden diberi kode RES 1, RES 2, dst.....
3	Pelapisan sosial suku bugis	PEL SOSUGIS	
4	Keterkaitan antara status sosial dan jumlah uang panai	K STASOS & JUANGPA	



LAMPRIAN 5

**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Nama Lengkap : .....
2. Nama Panggilan : .....
3. Umur : .....
4. Jenis Kelamin : .....
5. Agama : .....
6. Status Perkawinan : .....
7. Alamat : .....

No	Pertanyaan	Kode Data
1	<p>Pelapisan sosial suku bugis:</p> <p>Menanyakan tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dalam masyarakat suku bugis dari sudut mana dapat di lihat tingginya status seseorang</li> <li>b. Urutan pelapisan sosial atau status sosial dalam suku bugis</li> <li>c. Apa itu puang dalam pelapisan sosial suku bugis</li> <li>d. Mengapa puang menjadi pelapisan sosial pertama dalam suku bugis</li> <li>e. Apa itu daeng dan bagaimana kedudukannya dalam status sosial suku bugis</li> <li>f. Bagaiman kedudukan masyarakat biasa</li> </ol>	WAW – PLPSN

	dalam pelapisan sosial suku bugis	
2	<p>Keterkaitan antara status sosial dan jumlah uang panai:</p> <p>Menanyakan tentang :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Apa itu uang panai</li> <li>Penyebab tingginya uang panai</li> <li>Bagaimana status sosial berpengaruh terhadap jumlah uang panai</li> </ol>	WAW – KTRK



Lampiran 6

**PEDOMAN OBSERVASI**

No	Unsur yang di observasi	Kode Data	Instrumen pelengkap
1	<p>Keadaan lokasi penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Geografis</li> <li>b. Demografi</li> <li>c. Sosial budaya</li> </ul>	<p>PO-GEO</p> <p>PO-DEMO</p> <p>PO-SBE</p>	<p>Alat tulis</p> <p>Kamera</p>
2	<p>Informan penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperhatikan respon informan terhadap pertanyaan yang akan di ajukan</li> <li>b. Mendengarkan pendapat informan tentang masalah yang di tanyakan</li> <li>c. Mengamati reaksi informan saat di wawancarai</li> <li>d. Memahami perasaan infoman terkait masalah yang di tanyakan</li> <li>e. Memahami perbincangan ketika diwawancarai</li> <li>f. Mendengarkan dan menghayati pengalaman mereka</li> </ul>	<p>PO-INF-1</p> <p>Dst.....</p>	<p>Tape recorder</p> <p>Kamera</p> <p>Alat tulis</p>

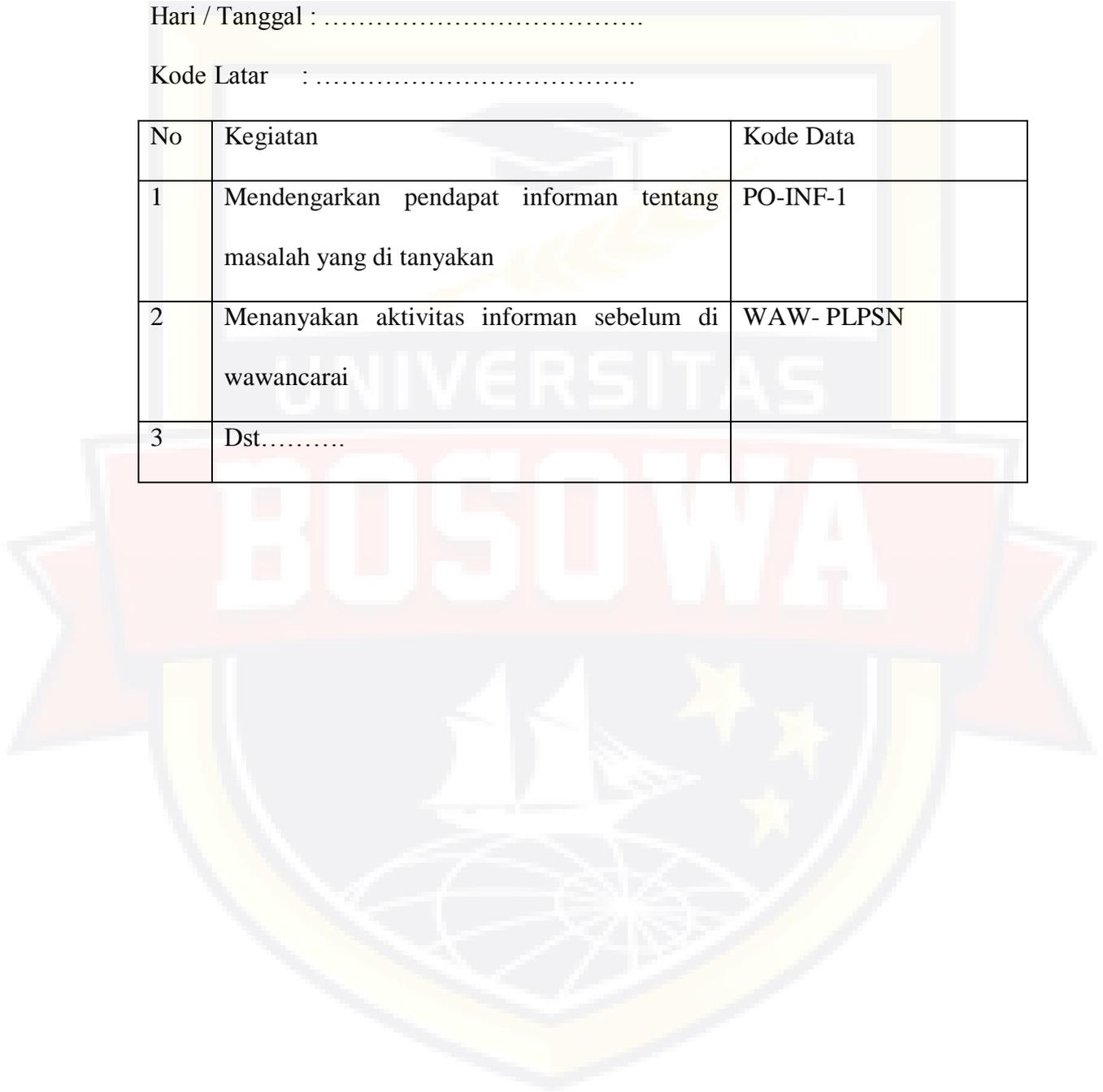
Lampiran 7

**FORMAT CATATAN LAPANGAN (CONTOH)**

Hari / Tanggal : .....

Kode Latar : .....

No	Kegiatan	Kode Data
1	Mendengarkan pendapat informan tentang masalah yang di tanyakan	PO-INF-1
2	Menanyakan aktivitas informan sebelum di wawancarai	WAW- PLPSN
3	Dst.....	



Lampiran 8

**FORMAT CATATAN HASIL WAWANCARA**

Nama informan : .....

Umur : .....

Pendidikan : .....

Alamat : .....

Hari /Tanggal wawancara : .....

No	Hasil Wawancara	Kode Data
1	Pertanyaan : Bagaimana pelapisan sosial suku bugis di Kelurahan Raya ? Jawaban : .....	WAW- PLPSN
2	Pertanyaan : Bagaimana keterkaitan antara status sosial dan jumlah uang panai pada proses perkawinan suku bugis? Jawaban : .....	WAW- KTRK

Lampiran 9

**FORMAT REKAP HASIL WAWANCARA**

(CONTOH)

No	Hasil Wawancara	Kode Data
1	<p>Pertanyaan :</p> <p>Bagaimana menurut ibu tentang tingkatan-tingkatan derajat seseorang dalam suku bugis?</p> <p>Informan -1</p> <p>berusia sekitar 50 tahun beragama islam dengan status yang ia miliki adalah puang</p> <p>Menurut saya,.....</p> <p>Dst .....</p>	<p>WAW-PLPSN</p> <p>INF – 1</p>

Lampiran 10

**FORMAT REKAP HASIL WAWANCARA**

No	Peristiwa yang di observasi	kode data
1	Puang adalah gelar yang diberikan kepada raja atau keturunan raja, dalam suku bugis dan tidak semua orang dapat memperoleh gelar puang biasanya gelar puang dapat dipakai setelah seseorang menikah namun bagi yang belum menikah biasanya digunakan gelar andi pada nama depan contohnya seperti gelar <i>andi bau'</i> , namun setelah menikah gelarnya akan digantikan dengan memiliki gelar <i>puang bau' paddengengna asenna</i> (gelar yang diberikan setelah menikah)	INF 1 M
2	<i>pa'daeng</i> adalah gelar berdasarkan keturunan, daeng juga biasanya berasal dari kerabat <i>puang</i> , biasanya <i>puang</i> memanggil kerabatnya yang lebih tua dengan sebutan <i>daeng</i> berbeda dengan pembantu raja dalam kerajaan puang, mereka tidak bisa memperoleh atau memakai gelar <i>paddaengang</i> karena tidak memiliki darah keturunan atau keluarga yang berkasta.	INF 2 A
3	Masyarakat biasa adalah seseorang yang tidak memiliki darah atau keturuna bangsawan maupun kerabat raja ( <i>puang</i> ) masyarakat biasa tidak berhak memperoleh gelar-gelar seperti puang ataupun gelar <i>paddaengang</i> .	INF 3 S
4	Jumlah uang panai berkisar antara 15 juta ada juga yang bahkan sampai ratusan juta rupiah yang jelas pihak mempelai laki-laki mampu memenuhi jumlah uang panai yang telah di tentukan atau disepakati, jumlah uang panai ditentukan oleh keluarga pihak mempelai wanita, namun walaupun pihak wanita beketurunan puang atau masyarakat biasa jumlah uang panainya bahkan ada yang hampir sama.	INF 4 HP

5	<p>Uang panai jumlahnya berbeda-beda tergantung dari keluarga pihak mempelai wanita berapa jumlah uang panai yang akan diserahkan namun dijamin sekarang walaupun memiliki keturunan puang kalau tidak memiliki atau tidak pernah mengenyam pendidikan dibangku sekolah, uang panainya akan tergolong sedikit atau lebih rendah hal ini dikarenakan pihak mempelai laki-laki juga melihat keadaan dari calon mempelai wanita. Walaupun memiliki keturunan bangsawan (puang) kalau memiliki ekonomi yang rendah uang panainya juga akan memiliki golongan yang standar kecuali mempelai wanita berketurunan puang terus memiliki ekonomi yang bagus, dan memiliki pendidikan yang cukup tinggi, wajah yang cantik, itulah beberapa hal yang akan menunjang tingginya uang panai.</p>	INF 5 H
---	---	---------

